

**URGENSI INTERAKSI EDUKATIF DALAM PEMBELAJARAN
SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MTs AL-KHAIRAAT
BIROMARU KABUPATEN SIGI**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FTIK) UINDK Palu*

Oleh :

MIFTAKHUL KHASANAH
NIM: 201010178

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
DATOKARAMA PALU
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

* Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Urgensi Interaksi Edukatif Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Al-Khairaat Biromaru” benar adalah hasil karya penyusunan sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Palu, 10 Februari 2024 M
29 Rajab 1445 H

Penulis



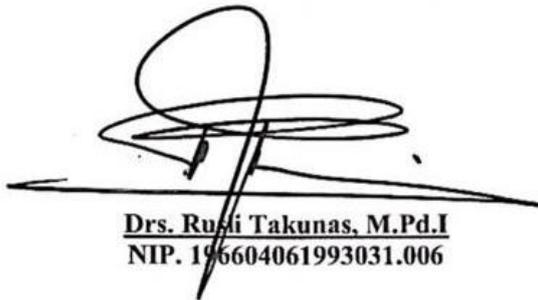
Miftakhul Khasanah
Nim: 20.1.01.0178

PERSETUJUAN PEMBIMBING

* Skripsi yang berjudul “Urgensi Interaksi Edukatif dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Al-Khairaat Biromaru Kabupaten Sigi” Oleh Miftakhul Khasanah NIM 201010178. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu. Setelah dengan seksama meneliti dan megoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat diajukan untuk diseminarkan.

Palu, 10 Februari 2024 M
29 Rajab 1445 H

Pembimbing I



Drs. Ruzi Takunas, M.Pd.I
NIP. 196604061993031.006

Pembimbing II

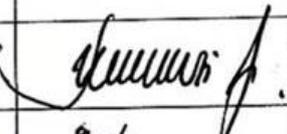


Zaitun, S.Pd.I. M.Pd.I
NIDN. 2020118802

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudari Miftakhul Khasanah NIM 201010178 dengan judul **Urgensi Interaksi Edukatif Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Al-Khairaat Biromaru**. Yang telah dimunaqasyahkan oleh dewan penguji Universitas Islam Negeri Datokarama Palu (UINDK) Palu yang bertepatan dengan tanggal. Dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah, dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Selar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd) pada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) pada prodi dengan beberapa perbaikan.

DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua Tim Penguji	Jumri Hi. Tahang Basire, S.Ag., M.Ag	
Penguji Utama I	Salahuddin, S.Ag., M.Ag	
Penguji Utama II	Dr. A. Ardiansyah, S.E., M.Pd	 16/05/22
Pembimbing I	Drs. Rusli Takunas, M.Pd.I	
Pembimbing II	Zaitun, S.Pd,I. M.Pd.I	

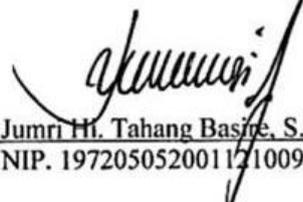
Mengetahui :

Dekan
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam



Saepudin Mashuri, M.Ag., M.Pd.I
NIP. 197812312005011070


Jumri Hi. Tahang Basire, S.Ag.
NIP. 197205052001121009

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah Swt karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis diberikan kekuatan, kesehatan serta telah melimpahkan hidayah serta inayah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dengan baik, meskipun banyak halangan. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada baginda Rasulullah Saw, keluarganya, para sahabat - sahabatnya hingga umatnya hingga akhir zaman, amin.

Suatu kebahagiaan tersendiri bagi penulis telah melalui perjalanan yang panjang sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Namun penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, dan masih jauh dari kata kesempurnaan. Walaupun demikian, penulis berusaha untuk menyelesaikan sebaik mungkin. Penulis juga menyadari bahwa tanpa dorongan, semangat, serta motivasi yang bersifat moral maupun material dari semua pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan sampai saat ini. Oleh karena itu, penulis mengungkapkan banyak terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Ayahanda tercinta Imam Subeki dan Ibunda tercinta Sulis Ariani yang telah melahirkan, membesarkan, mendidik dan membiayai penulis dalam kegiatan studi dari jenjang pendidikan dasar sampai saat ini. Keluarga besar yang membantu dan memberikan dorongan dalam menyelesaikan

skripsi ini.

2. Bapak Prof. Dr. H. Lukman S Thahir, M.Ag. Selaku Rektor UIN Datokarama Palu beserta segenap unsur pemimpin, yang telah mendorong dan memberi kebijakan dalam menyelesaikan studi di UIN Datokarama Palu.
3. Bapak Saepuddin Mashuri, S.Ag., M.Pd.I., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, yang telah banyak mengarahkan Penulis dalam proses perkuliahan.
4. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Bapak Jumri Hi Tahang Basire, S.Ag., M.Ag. dan Sekertaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, Ibu Zuhra, S.Pd., M.Pd, yang telah membantu dan mengarahkan proses pelaksanaan Skripsi.
5. Bapak Drs Rusli Takunas, M.Pd.I., selaku Pembimbing I dan Ibu Zaitun, S.Pd.I., M.Pd.I., selaku Dosen II yang telah ikhlas membimbing dan mengarahkan dalam menyusun Skripsi ini hingga selesai sesuai harapan.
6. Kepala Perpustakaan UIN Datokarama Palu Bapak Rifai, S.E. M.M., dan seluruh staff perpustakaan yang telah membantu menyediakan buku-buku atau referensi lainnya.
7. Bapak M. Ikhsan Kahar, M.Pd.I Dosen Akademik penulis yang selalu memberikan motivasi dalam menyelesaikan perkuliahan di UIN Datokarama Palu.
8. Kepala MTs Al-Khairaat Biromaru Ibu Hadijah, S.Ag., M.Pd.I yang telah menerima penulis melaksanakan penelitian di MTs Al-Khairaat Biromaru. Ibu Rummy Dharmita, S.Pd. selaku Wakamad Kurikulum, Ibu Hakiman, S.Pd dan Ibu Mardiah, S.Pd. selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam dan beberapa peserta didik MTs Al-Khairaat Biromaru.

9. Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan dari Program Studi Pendidikan Agama Islam dan para sahabat-sahabat saya senantiasa mendampingi saya dikala susah maupun senang, terimakasih karena telah banyak memberikan banyak nasehat dan saran di dalam penyelesaian Penelitian Skripsi ini.
10. Terima kasih pada diri penulis. Hebat bisa tetap berdiri tegap menghadapi segala lika-liku meskipun seringkali menagis dan merasa jenuh. Kamu keren dan hebat, Mifta.
11. Akhirnya kepada seluruh nama-nama yang ikut dalam perjalanan hidup penyusun terutama dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak tertulis di sini, namun sama sekali tidak mengurangi rasa hormat dan terima kasih, atas kebaikan dan keikhlasan kalian.

Akhirnya, kepada semua pihak, penulis senantiasa mendoakan semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis diberikan balasan yang tak terhingga dari Allah Swt.

Palu, 10 Februari 2024 M
29 Rajab 1445 H

Penulis



Miftakhul Khasanah
Nim: 20.1.01.0178

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A.Latar Belakang	1
B.Rumusan Masalah	7
C.Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D.Penegasan Istilah/Definisi Operasional	8
E.Garis-garis Besar Isi	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A.Penelitian Terdahulu	11
B.Kajian Teori.....	14
1.Interaksi Edukatif.....	14
2.Sejarah Kebudayaan Islam.....	25
C. Kerangka Pemikiran	31
BAB III METODE PENELITIAN	
A.Pendekatan dan Desain Penelitian	333
B.Lokasi Penelitian	344
C.Kehadiran Peneliti	344
D.Data dan Sumber Data	355
E.Teknik Pengumpulan Data	366
F.Teknik Analisis Data	399
G.Pengecekan Keabsahan Data	40
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A.Gambaran Umum SMP Negeri Palu.....	43

B.Interaksi Edukatif dalam Pembelajaran SKI.....	51
C.Upaya yang dilakukan pada interaksi edukatif dalam pembelajaran SKI di MTs Al-Khairaat Biromaru Kabupaten Sigi	67

BAB V PENUTUP

A.Kesimpulan.....	73
B.Saran-saran.....	74

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Daftar Nama Penelitian Terdahulu.....	11
Tabel 1.2 Daftar Nama Kepala Sekolah MTs Al-Khairaat Biromaru.....	42
Tabel 1.3 Daftar Nama Guru dan Staff Tata Usaha.....	45
Tabel 1.4 Daftar Keadaan Peserta Didik di MTs Al-Khairaat Biromaru.....	46
Tabel 1.5 Daftar Keadaan Sarana dan Prasarana MTs Al-Khairaat Biromaru....	47
Tabel 1.6 Daftar Kegiatan Pembiasaan Positif di MTs Al-Khairaat Biromaru...	50

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran-lampiran:

Lampiran I	Pedoman Observasi
Lampiran II	Pedoman Wawancara
Lampiran III	Surat Izin Penelitian
Lampiran IV	Surat Keterangan Penelitian
Lampiran V	Pengajuan Judul Skripsi
Lampiran VI	Surat Keputusan Pembimbing Skripsi
Lampiran VII	Daftar Hadir Seminar Proposal
Lampiran VIII	Daftar Informan
Lampiran IX	Konsultasi Bimbingan Skripsi
Lampiran X	Dokumentasi
Lampiran XI	Riwayat Hidup

ABSTRAK

Nama Penulis : Miftakhul Khasanah

Nim : 20.1.01.0178

**Judul Skripsi : URGENSI INTERAKSI EDUKATIF DALAM
PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI
MTS AL-KHAIRAAT BIROMARU**

Pembelajaran pada hakikatnya adalah gurulah yang menetapkan dan menyediakan bahan pembelajaran, metode, strategi, dan perangkat pembelajaran yang akan digunakan, dan peserta didik hanya menerima materi dari guru pada saat proses pembelajaran. Berdasarkan hal di atas, diasumsikan bahwa agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, perlu tercipta interaksi edukatif yang baik antara guru dan peserta didik.

Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah pertama, Bagaimana urgensi interaksi edukatif dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Al-Khairaat Biromaru Kabupaten Sigi?. Kedua, Bagaimana upaya yang dilakukan pada interaksi edukatif dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Al-Khairaat Biromaru Kabupaten Sigi?. Penelitian ini bertujuan untuk Untuk mengetahui urgensi interaksi edukatif dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Al-Khairaat Biromaru Kabupaten Sigi dan mengetahui upaya yang dilakukan pada interaksi edukatif dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Al-Khairaat Biromaru Kabupaten Sigi.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, sedangkan alat pengumpulan datanya meliputi: Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di MTS Al-Khairaat Biromaru. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan teknik analisis reduksi data, penyajian data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa kegiatan interaksi edukatif dalam pembelajaran SKI di MTs Al-Khairaat Biromaru menunjukkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran terdapat lima keterampilan dasar mengajar, yaitu: Keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan memberi penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan menjelaskan, dan keterampilan mengelola kelas. Adapun upaya yang dilakukan dalam interaksi edukatif pada pembelajaran SKI di MTs Al-Khairaat Biromaru yaitu: Meningkatkan semangat pada diri peserta didik, memberikan insentif, mengarahkan perilaku peserta didik.

Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya melakukan interaksi edukatif atau hubungan yang baik antara guru dan peserta didik seperti melakukan diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan eksperimen. Dengan tujuan agar proses pembelajaran dapat berhasil. Apabila interaksi tersebut terjalin dengan baik maka tujuan dari pembelajaranpun akan tercapai.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan kompetensi sumber daya manusia. Pendidikan berperan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki seseorang yaitu, melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Masa depan memiliki berbagai tantangan sehingga generasi mendatang perlu dibekali dengan kemampuan, keterampilan, dan kemahiran bekal tersebut didapatkan salah satunya melalui jalur pendidikan. “Pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan”.

Pelaksanaan pendidikan pada semua tingkat pendidikan sangat membutuhkan proses komunikasi yang komunikatif. Komunikasi dalam proses belajar mengajar harus mampu mencakup semua unsur yang berkaitan dengan proses belajar mengajar tersebut, yaitu mencakup unsur komunikasi guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik yang lain, sehingga akan menciptakan proses belajar mengajar yang kondusif, interaktif dan sesuai dengan tujuan kegiatan belajar mengajar.

Proses interaksi yang bersifat edukatif antara peserta didik dengan guru disebut dengan istilah interaksi edukatif. Interaksi edukatif sebagai jembatan yang menghidupkan persenyawaan antara pengetahuan dan perbuatan, yang

mengantarkan kepada tingkah laku sesuai dengan pengetahuan yang diterima peserta didik.¹

Interaksi edukatif yang berjalan dengan efektif selain dapat meningkatkan kualitas berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di kelas juga dapat menstimulus peserta didik untuk mau berpartisipasi aktif saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar akan menciptakan peserta didik yang kritis dan tanggap terhadap materi yang diberikan oleh guru serta membuat peserta didik menjadi lebih percaya diri sehingga tidak takut untuk mengungkapkan pendapat.

Guru dan peserta didik adalah sosok yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Mereka bersatu dalam jiwa terpisah dalam raga. Dalam kegiatan belajar mengajar tidak lain adalah menanamkan sejumlah norma ke dalam jiwa peserta didik. Itulah sebabnya kegiatan ini didalam pembahasan ini dipakai istilah Proses Interaksi Edukatif. Semua norma yang diyakini mengandung kebaikan perlu ditanamkan kedalam jiwa peserta didik melalui peranan guru dalam pengajaran.

Guru berperan sebagai pengolah proses pembelajaran, bertindak selaku fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif, sehingga memungkinkan proses pembelajaran mengembangkan bahan pelajaran yang baik dan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan pendidikan yang harus mereka capai.² Untuk itu seorang guru dalam pembelajaran dapat mendorong peserta didiknya aktif belajar guna

¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 11.

²Ibid., 20.

mendapatkan pengetahuan (*knowledge*), menyerap dan memantulkan nilai-nilai tertentu (*value*), dan terampil melakukan keterampilan tertentu (*skill*). Peserta didik akan dengan mudah mengikuti pembelajaran, jika pembelajaran tersebut berada dalam suasana yang menyenangkan. Selain itu, peserta didik akan bersemangat mampu mengikuti dan menangkap materi pelajaran yang sulit menjadi mudah ketika dalam suasana belajar yang menyenangkan.³

Berdasarkan UU No. 14 tahun 2005 yang di kutip oleh Supardi bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁴

Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi atau yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar.⁵

Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Pelaksanaan Interaksi Edukatif Pada dasarnya proses pendidikan yang terjadi di sekolah itu melibatkan tiga aspek, yaitu pendidik atau guru, peserta didik atau anak didik, dan lingkungan. Tiga aspek tersebut mutlak ada dalam setiap kegiatan

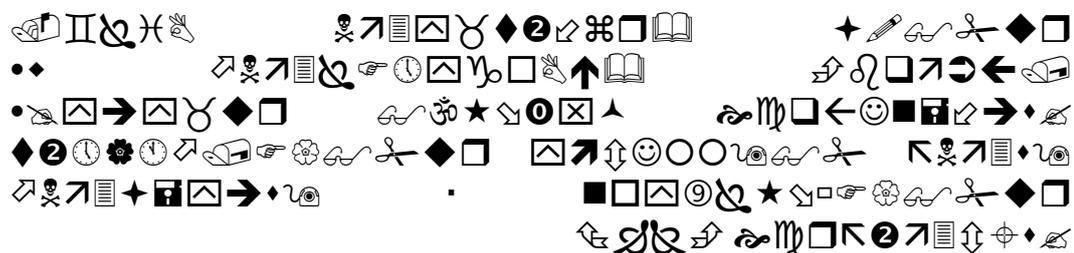
³Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif (Strategi Mengolah Kelas Secara Efektif dan Menyenangkan)* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) 17.

⁴Supardi, *Kinerja Guru* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 8.

⁵Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 4.

pendidikan yang didalamnya terdapat kegiatan pembelajaran. Tanpa adanya salah satu dari ketiga aspek tersebut maka pembelajaran tidak akan dapat berjalan dengan sempurna. Ketika pembelajaran tersebut tidak sempurna, maka dapat dipastikan bahwa hasilnya juga mengalami kepincangan atau tidak stabil.

Islam menggambarkan belajar dan kegiatan pembelajaran dengan bertolak dari firman Allah Q.S. An-Nahl (16) : 78.



Terjemahnya:

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur” (Q.S An-Nahl (16) : 78).⁶

Ayat di atas bermakna bahwa pada mulanya manusia itu tidak memiliki pengetahuan atau tidak memiliki sesuatu pun. Maka belajar adalah perubahan tingkah laku lebih merupakan proses internal peserta didik dalam rangka menuju tingkat kematangannya.⁷

Menurut Martinis Yamin yang dikutip Oleh Mukhlis Nashiruddin dalam Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa menyebutkan bahwa “Tujuan pembelajaran akan dapat tercapai apabila interaksi edukatif dapat tercipta dalam kegiatan pembelajaran, sehingga peserta didik dapat membangun dan

⁶Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Garut: CIVI Penerbit Jumanatul Ali-Art, 2018), 275.

⁷Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 2.

mengembangkan pengetahuan dan potensi diri. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk bertanya, menjawab, dan mengekspresikan ide dan pengalaman kepada guru”.⁸

Guru yang profesional harus mampu menguasai materi pembelajaran dan memilih strategi yang tepat dalam menyampaikan materi yang diajarkan agar dalam proses pembelajaran peserta didik tidak merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran tersebut. Sebagai salah satu contoh mata pelajaran SKI merupakan mata pelajaran yang bisa dikatakan minat peserta didik untuk mempelajarinya sangat kurang karena pada mata pelajaran SKI metode yang kerap digunakan oleh pendidik masih bersifat monoton yang tepaku pada metode ceramah atau cerita.

Berbicara masalah sejarah sering kali peserta didik merasa jenuh ketika dihadapkan dengan mata pelajaran tersebut entah dari segi pembahasan yang membahas masalah lampau atau strategi dan metode yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi masih bersifat monoton.

Permasalahan yang sering terjadi dalam suatu pembelajaran yang mana terjadinya interaksi pembelajaran satu arah yang menjadikan peran guru sangat dominan dan pembelajaran pun menjadi pasif. Dalam hal ini di benarkan dalam Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam yang dikutip Oleh Rizki Zakiyah Nur Rohman “Bahwa peserta didik hanya mendengarkan informasi yang diberikan oleh gurunya, yang akibatnya guru sangat aktif dan peserta didik menjadi pasif dan tidak kreatif. Pada setiap pengajaran, guru hendaknya berupaya menciptakan suasana

⁸Mukhlis Nashiruddin, Aminuyati, M. Basri, “Pelaksanaan Interaksi Edukatif Dalam Pembelajaran Ekonomi”, *UNTAN Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 10, No. 1 (2021): 2

sosial yang membangkitkan kerjasama antara peserta didik dalam menerima pelajaran sehingga proses pembelajaran terlaksana lebih efektif dan efisien”.⁹

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis di MTs Al-Khairaat Biromaru. Terkait dengan proses belajar mengajar khususnya pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam terlihat kurang baik atau adanya sikap kurang aktif dari peserta didiknya. Sikap kurang aktif dari peserta didik tersebut ditunjukkan dengan banyaknya peserta didik yang tidak memberikan respon kepada guru, ketika guru meminta peserta didik untuk memberikan pendapat atau tanggapan mengenai materi pelajaran yang telah dijelaskan oleh guru, ada banyak peserta didik yang hanya diam dan tidak memberikan respon apapun. Selain itu peserta didik juga terlihat jenuh dan kurang semangat dalam belajar.

Hal tersebut menyebabkan komunikasi yang terjadi antara guru dan peserta didik terjalin kurang baik, karena peserta didik terlihat kurang aktif dalam belajar, serta guru yang seharusnya hanya bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator tidak terealisasi dalam proses pembelajaran tersebut. Hal ini tentu harus di perbaiki dan mendapatkan solusi yang tepat, agar komunikasi antara guru dan peserta didik dapat terjalin dengan baik. Oleh karena itu, guru harus dapat menentukan pola komunikasi yang tepat dalam proses pembelajaran, agar peserta didik dapat aktif dan termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas. Penulis ingin mengadakan penelitian yang membahas tentang **“Urgensi Interaksi Edukatif Dalam**

⁹Rizki Zakiyah Nur Rohman, “Hubungan Interaksi Edukatif Guru Dengan Siswa Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam(SKI)” *Journal Riset Pendidikan Agama Islam* (Bandung: 2021), 8

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MTs Al-Khairaat Biromaru Kabupaten Sigi”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang pemikiran tersebut, maka Penulis dapat merumuskan pokok permasalahan dari kajian skripsi ini, yaitu:

1. Bagaimana urgensi interaksi edukatif dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Al-Khairaat Biromaru Kabupaten Sigi ?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan pada interaksi edukatif dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Al-Khairaat Biromaru Kabupaten Sigi?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dan kegunaan penelitian dalam kajian skripsi ini adalah:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui urgensi interaksi edukatif dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Al-Khairaat Biromaru Kabupaten Sigi.
 - b. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan pada interaksi edukatif dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Al-Khairaat Biromaru Kabupaten Sigi.
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Kegunaan Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan dalam hal meningkatkan interaksi edukatif, menambah pemahaman dan wawasan dalam pembelajaran mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

b. Kegunaan Secara Praktis

Sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan khususnya Madrasah Tsanawiyah Al-Khairaat Biromaru Kabupaten Sigi. Serta untuk menambah pengetahuan dan cakrawala berfikir bagi penulis dan pembaca, khususnya mahasiswa Tarbiyah yang berkaitan dengan masalah interaksi edukatif.

D. Penegasan Istilah/Definisi Operasional

Penulis akan mengemukakan pengertian tentang istilah atau kata yang digunakan dalam judul skripsi ini. Hal ini dilakukan untuk memberi kejelasan maksud dari judul skripsi yaitu “Urgensi Interaksi Edukatif Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Al-Khairaat Biromaru Kabupaten Sigi”.

Adapun istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Urgensi

Urgensi adalah sebuah keharusan yang mendesak. Dapat dikatakan bahwa urgensi merupakan keadaan dimana kita harus mementingkan suatu hal yang benar-benar membutuhkan untuk segera ditindak lanjuti.¹⁰

2. Interaksi Edukatif

Interaksi edukatif pada dasarnya merupakan komunikasi timbal balik antar peserta didik dengan pendidik yang terarah pada tujuan pendidikan. Upaya pencapaian tujuan pendidikan secara umum dapat ditempuh melalui proses komunikasi intensif dengan format isi, metode, serta alat-alat pendidikan yang

¹⁰Ernawati, *Berhenti Sesaat Untuk Meleset* (Yogyakarta: Budi Utama, 2021), 133.

mendukung. Interaksi edukatif merupakan salah satu tolak ukur untuk mendukung keberhasilan dari hasil proses tersebut.¹¹

3. Pembelajaran

Pembelajaran mempunyai arti yang lebih konstruktif, yaitu mengupayakan peserta didik mampu belajar, merasa butuh belajar, termotivasi untuk belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus belajar sehingga menekankan peserta didik aktif dalam pembelajaran dan diharapkan mampu memberikan stimulus untuk memperoleh hasil maksimal dalam proses pembelajaran.

4. Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan sebuah mata pelajaran yang mengajarkan tentang peristiwa atau catatan peristiwa masa lampau yang berupa perkembangan hasil pemikiran dan perasaan manusia yang terjadi pada masa Islam atau dipengaruhi oleh Islam mulai sejak zaman Nabi Muhammad Saw. sampai sekarang.¹²

E. Garis-garis Besar Isi

Sehubungan dengan memberikan gambaran mengenai penelitian ini secara jelas guna memberikan kemudahan kepada pembaca untuk memahami skripsi penelitian ini, maka penulis memberikan garis-garis besar isi yang terdiri dari 5 bab dengan ketentuan sebagai berikut.

¹¹Agustinus Hermino. *Asesmen Kebutuhan Organisasi Persekolahan* (Jakarta: Gramedia, 2013), 13.

¹²Alif Syaichu Rohman, *Minat Siswa Dalam Mata Pelajaran SKI di Kelas VII MtsN Ariyojeding Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2011/2012* (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2012), 39.

Bab I adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penegasan istilah/definisi operasional dan garis-garis besar isi.

Bab II berisi tentang kajian pustaka yang menjelaskan tentang penelitian terdahulu, kajian teori yang membahas tentang pengertian interaksi edukatif, pengertian dasar pembelajaran mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam.

Bab III akan dijelaskan tentang pendekatan dan desain penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV membahas tentang hasil penelitian yang meliputi gambaran umum MTs Al-Khairaat Biromaru, interaksi edukatif dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, serta upaya yang dilakukan pada interaksi edukatif dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Bab V penutup yang merupakan bab terakhir dalam pembahasan ini yang meliputi kesimpulan yang merupakan jawaban tegas dari sub masalah yang diangkat dari pembahasan skripsi ini, serta saran-saran penelitian yang merupakan harapan dari penulis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Bagian ini penulis mencantumkan berbagai hasil terdahulu yang terkait dengan penelitian. Penulis tidak mengesampingkan penelitian terdahulu, penelitian terdahulu membuktikan sejauh mana keterkaitan penelitian yang hendak dilakukan. Penelitian terdahulu yang relevan dan terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Daftar Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti / Judul Skripsi	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Oktavia Tri Ratnasari. "Pelaksanaan Interaksi edukatif Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Di Kelas X Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Negeri 2 Purworejo Tahun Ajaran 2014/2015". Tahun 2015	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis akan lakukan adalah sama-sama akan membahas mengenai interaksi edukatif.	Adapun perbedaannya adalah pada penelitian ini terdapat pada mata pelajaran, Perbedaan selanjutnya adalah pada lokasi penelitian, penelitian terdahulu melakukan penelitian di Di Kelas X Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Negeri 2 Purworejo. Sedangkan penulis ingin	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Usaha yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut dilakukan oleh guru seperti menggunakan metode yang tepat, melakukan bimbingan dan menggunakan bahasa yang sederhana. Sedangkan usaha dari peserta didik seperti mendengarkan dan memperhatikan saat guru menyampaikan materi pelajaran, rajin belajar dan mempersiapkan

			melakukan penelitian di Mts Al-khairaat Biromaru.	materi, berlatih untuk dapat memberikan respon. ¹
2.	Candra Kirana, ‘‘URGENSI INTERAKSI EDUKATIF & DEFINISI KELOMPOK BELAJAR DALAM PENDIDIKAN’’ Tahun 2022	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis akan lakukan adalah interaksi yang bersifat edukatif (mendidik) dan jenis penelitian kualitatif deskriptif.	Perbedaanya Candra Kirana membahas tentang interaksi edukatif dalam definisi kelompok belajar dalam pendidikan. Sedangkan penulis membahas tentang interaksi edukatif dalam pembelajaran Sejarah kebudayaan Islam.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ini interaksi edukatif dikatakan berhasil dalam pembelajaran apabila seorang pendidik mampu memahami karakteristik peserta didik. Kegagalan menciptakan interaksi edukatif yang kondusif diawali dengan munculnya ketidakpahaman pendidik terhadap karakteristik peserta didik. Selanjutnya dalam setiap pengajaran, guru hendaknya berusaha menciptakan suasana sosial yang membangkitkan kerjasama antar siswa dalam menerima pelajaran sehingga pengajaran dilakukan

¹Oktavia Tri Ratnasari, ‘‘Pelaksanaan Interaksi edukatif Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Di Kelas X Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Negeri 2 Purworejo Tahun Ajaran 2014/2015’’ (Fakultas Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Jurusan Pendidikan Administrasi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta: 2015).

				lebih efektif dan efisien. ²
3.	Fitriana, “Peran Interaksi Edukatif Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 13 Palu” Tahun 2019.	Persamaanya terdapat tujuan dari interaksi edukatif apabila interaksi berjalan dengan baik maka pembelajaran pun akan berjalan dengan baik dan jenis penelitian kualitatif deskriptif.	Perbedaan selanjutnya adalah pada lokasi penelitian dan mata pelajaran.	Hasil dari penelitian ini bahwa dalam interaksi antara guru dengan peserta didik tersebut terdapat kegiatan interaksi edukatif yaitu teguran, nasehat, dan hukuman. Adapun peran edukatif guru dalam meningkatkan minat belajar peserta yaitu dengan metode pembelajaran yang variatif sehingga tidak monoton, penggunaan media pembelajaran dengan <i>power point</i> sehingga tampak lebih nyata dan mudah diingat oleh peserta didik, sehingga peserta didik merasa nyaman dan percaya diri. ³

²Candra Kirana, “URGENSI INTERAKSI EDUKATIF & DEFINISI KELOMPOK BELAJAR DALAM PENDIDIUKAN” *Studi-studi Keislaman*, Vol.3 No. 01 (2022): 26-42..

³Fitriana, “Peran Interaksi Edukatif Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 13 Palu” (Fakultas Tarbiyah, Jurusan PAI, Institut Agama Islam Negeri Palu, 2019).

B. Kajian Teori

1. Interaksi Edukatif

a. Pengertian Interaksi Edukatif

Menurut Djamarah, dalam Rifma, menyatakan bahwa “interaksi edukatif adalah hubungan dua arah antara guru dan peserta didik dengan sejumlah norma sebagai mediumnya untuk mencapai tujuan pendidikan. Proses interaksi edukatif adalah proses yang mengandung sejumlah norma, karena itu interaksi edukatif tidak berproses dalam kehampaan, tetapi penuh makna. Interaksi edukatif menggunakan pengetahuan sebagai mediumnya, sehingga interaksi ini merupakan hubungan yang bermakna dan kreatif. Interaksi edukatif sebagai jembatan yang menghidupkan persenyawaan antara pengetahuan dan perbuatan, yang mengantarkan kepada tingkah laku sesuai dengan pengetahuan yang diterima peserta didik.⁴

Menurut Sadirman A.M Interaksi edukatif adalah interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu, interaksi edukatif perlu dibedakan dari bentuk interaksi yang lain.⁵ Interaksi belajar mengajar mengandung suatu arti adanya kegiatan interaksi dari tenaga pengajar yang melaksanakan tugas mengajar di satu pihak, dengan warga belajar, (peserta didik, anak didik/subjek belajar) yang sedang melaksanakan kegiatan belajar di pihak lain. Maksudnya, bagaimana dalam proses interaksi itu pihak pengajar mampu memberikan dan mengembangkan motivasi serta

⁴Rifma, *Optimalisasi Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru* (Jakarta: KENCANA,2016), 11

⁵Sadirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2012), 1.

reinforcement kepada pihak warga belajar/peserta didik/subjek didik, agar dapat melaksanakan kegiatan belajar secara optimal.⁶

Keberhasilan interaksi edukatif adalah suatu proses interaksi edukatif tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila hasilnya memenuhi tujuan pembelajaran khusus bahan tersebut. Indikator yang menjadi petunjuk bahwa suatu proses pembelajaran berhasil adalah:⁷

- 1) Daya serap terhadap bahan pengajaran yang dianjurkan mencapai prestasi tertinggi, baik secara individual maupun kelompok.
- 2) Perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran khusus telah dicapai oleh anak didik, baik secara individu maupun kelompok.

Menurut Nuni Dalam Rifma, Menjelaskan bahwa ada tiga bentuk komunikasi antara guru dan peserta didik dalam proses interaksi edukatif, yaitu:

- a. Komunikasi dalam aksi. Guru aktif dan peserta didik pasif. Mengajar dipandang sebagai kegiatan menyampaikan bahan pelajaran.
- b. Komunikasi sebagai interaksi. Dikatakan juga sebagai komunikasi dua arah. Guru dan peserta didik sama-sama memberi aksi sehingga akan terjadi dialog.
- c. Komunikasi sebagai transaksi. Dalam komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi multiarah. tidak hanya terjadi antara guru dan peserta didik. peserta didik dituntut lebih aktif dari pada pendidik, seperti halnya pendidik dapat berfungsi sebagai media belajar bagi peserta didik lainnya.

⁶Ibid., 2.

⁷Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), 231.

Sebagai interaksi yang bernilai normatif, maka interaksi edukatif mempunyai ciri-ciri antara lain yaitu:

1. Interaksi edukatif mempunyai tujuan. Tujuan dalam interaksi edukatif adalah untuk membantu peserta didik dalam suatu perkembangan tertentu.
2. Mempunyai prosedur yang direncanakan untuk mencapai tujuan. Agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi perlu ada prosedur atau langkah-langkah sistematis dan relevan.
3. Interaksi edukatif ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus. Dalam hal materi harus didesain sedemikian rupa, sehingga cocok untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini materi harus sudah didesain dan disiapkan sebelum berlangsungnya interaksi edukatif.
4. Ditandai dengan adanya aktivitas peserta didik, aktivitas peserta didik merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya intelektual edukatif, tidak ada gunanya guru melaksanakan kegiatan pembelajaran kalau peserta didik hanya pasif.
5. Dalam interaksi edukatif, guru berperan sebagai pembimbing. Dalam peranannya sebagai pembimbing ini guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif.
6. Di dalam interaksi edukatif dibutuhkan disiplin. Disiplin dalam interaksi edukatif diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh semua pihak dengan secara sadar, baik pihak guru maupun pihak peserta didik.

7. Mempunyai batas waktu. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem berkelas (kelompok peserta didik), batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan. Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan harus sudah tercapai.
8. Diakhiri dengan evaluasi. Dari seluruh kegiatan tersebut, masalah evaluasi merupakan bagian terpenting yang tidak bisa diabaikan. Evaluasi harus guru lakukan untuk mengetahui tercapai atau tidak tujuan pengajaran yang telah ditetapkan.⁸

Beberapa ciri seperti telah diuraikan di atas, unsur penilaian adalah unsur yang sangat penting. Dalam kaitannya dengan tujuan yang telah ditetapkan, maka untuk mengetahui apakah tujuan itu sudah tercapai lewat interaksi edukatif atau belum, perlu diketahui dengan kegiatan penilaian.⁹

b. Prinsip-Prinsip Interaksi Edukatif

Adapun prinsip-prinsip interaksi edukatif yaitu sebagai berikut:

1. Prinsip motivasi

Tidak semua anak berada dalam interaksi edukatif peserta didik termotivasi untuk mata pelajaran tertentu. Mendorong peserta didik untuk menerima beberapa pelajaran berbeda, ada peserta didik yang memiliki motivasi tinggi, ada yang sedang dan ada yang sedikit pernah termotivasi. Tugas guru sekarang adalah bagaimana menciptakan interaksi edukatif yang dapat mendorong rasa ingin tahu,

⁸Rifma, *Optimalisasi Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru* (Jakarta: KENCANA,2016), 126.

⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 64-69.

ingin mencoba, bersikap mandiri, dan ingin maju dari peserta didik tumbuh dan berkembang, yang pada akhirnya menopang keberhasilan pengajaran yang gemilang.

2. Prinsip Berangkat dari Persepsi yang dimiliki

Setiap peserta didik yang hadir di kelas memiliki latar belakang pengalaman dan pengetahuan yang berbeda. Menyadari akan hal ini guru dapat memanfaatkannya guna kepentingan pengajaran. Penjelasan ini Guru memberikan kombinasinya pengalaman dan pengetahuan peserta didik mereka merasa lebih mudah untuk menjawab dan memahami pengalaman baru dan memudahkan para peserta didik fokuskan perhatiannya.

3. Prinsip mengarah kepada titik pusat tertentu atau fokus tertentu

Pelajaran yang direncanakan dalam suatu bentuk atau pola tertentu akan mampu mengaitkan bagian-bagian yang terpisah dalam suatu pelajaran. Tanpa suatu pola, pelajaran dapat terpecah-pecah dan para peserta didik akan sulit memusatkan perhatian. Titik pusat bisa tercipta melalui adanya empat upaya yaitu:

- a) Merumuskan pertanyaan yang hendak dijawab.
- b) Merumuskan konsep yang hendak ditemukan.
- c) Membatasi keluasan dan kedalaman tujuan belajar.
- d) Memberikan arah kepada tujuannya.

4. Prinsip keterpaduan

Salah satu kegiatan guru untuk mengatur peserta didik dalam upaya mengelola hasil pembelajarannya adalah penjelasan mengaitkan antara suatu pembahasan dengan pembahasan lainnya dalam mata pelajaran yang berbeda.

Keterpaduan pembahasan dalam peninjauan ini akan membantu peserta didik dalam memadukan perolehan belajar dalam kegiatan interaksi edukatif.

5. Prinsip pemecahan masalah

Dalam menghadapi sebuah masalah, bagaimana cara masalah bisa terpecahkan, bukan dihindari. Menghindari suatu masalah sama halnya tidak ingin membiasakan diri untuk memecahkan masalah yang terjadi. Maka dari itu jangan mencari masalah jika tidak ingin mengundang masalah. Karena itu dalam interaksi edukatif, guru perlu menciptakan suatu masalah berdasarkan pokok bahasan tertentu dalam mata pelajaran tertentu untuk dipecahkan oleh peserta didik.

6. Prinsip mencari, menemukan, dan mengembangkan

Guru yang bijaksana akan membiarkan dan memberi kesempatan kepada anak didik untuk mencari dan menemukan sendiri informasi. Kepercayaan peserta didik untuk selalu mencari dan menemukan sendiri informasi adalah pintu gerbang kearah yang merupakan konsep belajar mandiri yang bertujuan melahirkan peserta didik yang aktif - kreatif.

7. Prinsip belajar sambil bekerja

Belajar sambil melakukan aktivitas lebih banyak mendatangkan hasil untuk anak didik sebab kesan yang didapatkan anak didik lebih tahan lama tersimpan di dalam benak peserta didik. Contoh dari prinsip ini yaitu dengan menerapkannya pada materi shalat. Guru dapat meminta peserta didik mempraktekan secara individu.

8. Prinsip hubungan sosial

Belajar bersama merupakan salah satu cara untuk membuat peserta didik lebih berimajinasi mandiri dalam menerima pelajaran dari guru. Banyak keuntungan yang di hasilkan dari belajar bersama, peseta didik yang belum mengerti penjelasan guru, akan menjadi mengerti dari hasil penjelasan dan diskusi mereka dalam kelompok, dalam kasus-kasus tertentu penjelasan peserta didik lebih efektif dimengerti dari pada penjelasan guru. Hal-hal yang demikian itulah yang mendasari pentingnya prinsip hubungan sosial.

9. Prinsip individual

Sudut pandang untuk melihat aspek perbedaan peserta didik adalah segi biologis, intelektual dan psikologis. Perbedaan ini perlu guru sadari sehingga guru tidak akan terkejut melihat tingkah laku dan perbuatan peserta didik yang berlainan antara yang satu dengan yang lainnya. Kegagalan guru menuntaskan penguasaan peserta didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan salah satunya disebabkan karena guru gagal memahami sifat peserta didik secara individual.

c. Peranan Guru dalam Interaksi Edukatif

Interaksi edukatif pada umumnya berada dalam ruang kelas dan guru mempunyai peranan yang penting, Peranan guru dalam interaksi edukatif antara lain yaitu:

a. Guru sebagai pengajar

Bagi guru yang kedudukannya pengajar harus menekankan tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran, karena hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang utama dan pertama, untuk itu guru harus membantu

peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang dipelajari.¹⁰

b. Guru sebagai pembimbing

Guru sebagai pembimbing memberi tekanan pada tugas memberikan bantuan kepada peserta didik dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Tugas ini merupakan aspek mendidik sebab tidak hanya berkenaan dengan penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga menyangkut pengembangan, kepribadian dan pembentukan nilai-nilai pada peserta didik.¹¹

c. Guru sebagai mediator

Guru sebagai mediator hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pembelajaran, karena media pembelajaran merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan dalam proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah maupun surat kabar.

d. Guru sebagai evaluator

Pada dasarnya setiap jenis pendidikan atau bentuk-bentuk pendidikan pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan selalu mengatakan evaluasi, guru hendaknya menjadi evaluator yang baik. Kegunaan ini dimaksudkan untuk mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan.

¹⁰E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 38.

¹¹Ibid., 40.

e. Guru sebagai motivator

Sebagai motivator guru diharapkan berperan sebagai pendorong peserta didik dalam belajar, serta meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar peserta didik. Sebagai motivator guru harus menciptakan kondisi kelas yang merangsang peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar baik secara individu maupun kelompok.¹²

f. Komponen – komponen Interaksi Edukatif

Kegiatan pembelajaran sebagai satu bentuk hubungan manusia, kemudian akan diarahkan kepada beberapa bagian. Jika tidak ada bagian tersebut pada hakikatnya tidak mungkin berlangsung hubungan timbal balik antara pendidik dengan peserta didik ketika jalannya pembelajaran. Bagian-bagian dalam hubungan timbal balik antara guru dengan peserta didik tersebut yaitu target, materi pelajaran, aktivitas pembelajaran, mekanisme, media pembelajaran, asal pembelajaran, serta penilaian.¹³

1. Target/maksud

Proses hubungan timbal balik antara guru dengan peserta didik tidak dikerjakan secara diluar pemahaman. Hubungan timbal balik antara guru dengan siswa merupakan suatu aktivitas yang secara bangun dikerjakan seorang guru. Maksudnya agar menurunkanpetunjuk yang faktual serta tau arah aktivitas pendidikan hendak dituju oleh guru.

¹²Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 145.

¹³Ibid., 15

2. Materi Pelajaran

Materi Pelajaran adalah suatu hal yang hendak dibicarakan ketika mekanisme hubungan komunikasi tersebut berlangsung. Jika tidak terdapat materi pelajaran, maka hubungan komunikasi tidak akan dapat berlangsung.

3. Aktivitas pembelajaran

Aktivitas pembelajaran merupakan induk dari semua aktivitas pembelajaran. Semua yang sudah direncanakan untuk dikerjakan ketika aktivitas pembelajaran.¹⁴

4. Mekanisme pembelajaran

Mekanisme adalah satu proses, langkah, teknik, yang dibutuhkan demi bisa menggapai maksud yang sudah dipastikan atau yang telah dipastikan. Ketika aktivitas pembelajaran, mekanisme digunakan oleh pendidik untuk keperluan ketika belajar. Sebagai pendidik harus menggunakan bermacam-macam mekanisme pembelajaran.

5. Media pembelajaran

Media memiliki arti sebagai seluruh benda yang bisa difungsikan dalam rancangan guna meraih maksud/target pembelajaran. Sebagai seluruh benda yang bisa difungsikan guna meraih maksud/target pembelajaran media tidak sekedar jadi penambah, melainkan juga jadi pendukung demi memudahkan jalan meraih maksud/target pembelajaran.

6. Asal-usul Pembelajaran

¹⁴Ibid., 16.

Asal usul pembelajaran yang bisa digunakan menjadi materi mencari ilmu pada hakikatnya beraneka ragam, dan tampak dimana pun misalnya disekolah, perpustakaan dan lain sebagainya yang sebanding dengan keperluan yang dibutuhkan demi meraih maksud yang telah direncanakan.

7. Penilaian

Penilaian merupakan suatu aktivitas yang dikerjakan demi memperoleh keterangan sampai sejauh mana kesuksesan peserta didik ketika menuntut ilmu serta kesuksesan guru ketika mendidik.

Berdasarkan persepsi itu, maka maksud adanya penilaian yaitu guna mengelompokkan keterangan yang menunjukkan fase pertumbuhan peserta didik saat meraih target yang diminta, mewajibkan pendidik untuk mengevaluasi kegiatan atau pengetahuan yang diperoleh, serta mengevaluasi gaya mendidik yang dimanfaatkan oleh pendidik.¹⁵

g. Faktor-faktor Interaksi Edukatif

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi edukatif adalah sebagai berikut:¹⁶

a. Faktor tujuan

Interaksi pengajaran memang dibatasi dan dilahirkan oleh tujuannya. Segala faktor yang terlibat dalam interaksi harus bertolak dan merujuk pada tujuan. Segala faktor harus beraktivitas bersama tujuannya. Karena itu tujuan pengajaran di syaratkan memiliki kesesuaian dan kegunaan bagi tercapainya interaksi edukatif.

¹⁵Ibid., 17.

¹⁶Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran (sebuah pengantar guru profesional)* (Jakarta:Rineka Cipta,2010), 122

b. Faktor bahan atau materi pengajaran

Penguasaan bahan oleh guru yang seharusnya mengarah pada spesifik atas ilmu kecakapan yang diajarkannya. Mengingat isi, sifat, dan luasnya ilmu, maka guru harus mampu menguraikan ilmu atau kecakapan yang bersangkutan.

c. Faktor guru dengan peserta didik

Guru dan peserta didik adalah dua subjek dalam interaksi pengajaran. Guru sebagai pihak yang berinisiatif awal untuk penyelenggaraan pengajaran, sedangkan peserta didik sebagai pihak yang secara langsung mengalami dan mendapatkan kemanfaatan dari peristiwa pembelajaran yang terjadi.

d. Faktor metode

Metode adalah suatu cara kerja yang sistematis dan umum. Ia berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan. Semakin baik suatu metode maka akan semakin efektif pula dalam mencapai tujuan.

e. Faktor situasi

Faktor situasi yang dimaksud adalah suasana belajar atau suasana kelas pengajaran. Termasuk dalam pengertian ini adalah suasana yang berkaitan dengan peserta didik, seperti kelelahan, semangat belajar, keadaan cuaca, keadaan guru, keadaan kelas yang kurang kondusif seperti peserta didik yang ribut saat di kelas, mengganggu temannya yang sedang belajar dan lain sebagainya.

2. Sejarah Kebudayaan Islam

a. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Pengertian Sejarah kebudayaan Islam yang terdapat di dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah: Salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama

Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

Kata sejarah secara harfiah berasal dari kata arab yaitu *ayajaratun* yang berarti pohon. Dalam bahasa arab sendiri sejarah disebut tarikh yang berarti waktu atau penanggalan. Kata sejarah lebih dekat pada bahasa yunani, yaitu *historia* yang berarti ilmu atau orang pandai. Kemudian dalam bahasa inggris menjadi *history* yang berarti masa lalu manusia.

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa inggris, kebudayaan disebut *culture* yang berasal dari bahasa latin *colore*, yaitu mengolah atau mengerjakan.

Sedangkan secara etimologis kata Islam diturunkan dalam akar kata yang sama dengan kata salam yang berarti damai, kata muslim (sebutan bagi pemeluk agama Islam) juga berhubungan dengan kata Islam, kata tersebut berarti “orang yang berserah diri kepada Allah”

Jadi secara luas sejarah kebudayaan Islam dapat diartikan sebagai hasil akal budi (cipta, karya dan karsa) umat Islam yang dihasilkan pada masa yang telah lalu, baik yang berupa gagasan, aktivitas, maupun artefak/ karya.¹⁷ Proses pembelajaran

¹⁷Syaiful Roqib, *Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas VII C MTsN Malang III* (Skripsi: Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang) 2010.

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan bentuk interaksi antara Guru dan peserta didik dalam mempelajari kejadian masa lampau yang saling mempengaruhi kearah yang lebih baik demi mencapai kualitas pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.¹⁸

Sejarah dan peradaban Islam merupakan bagian penting yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan kaum Muslimin dari masa ke masa. Dengan memahami sejarah dengan baik dan benar, kita bisa bercermin untuk mengambil banyak pelajaran dan membebani kekurangan atau kesalahan guna meraih kejayaan dan kemuliaan di dunia dan di akhirat. Pandangan Al-Qur'an terhadap sejarah antara lain dapat dilihat dalam kandungan Q.S. Yusuf (12) : 111



Terjemahnya:

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (Q.S. Yusuf (12) : 111).¹⁹

¹⁸Fatah Syukur Nc, *Sejarah Peradaban Islam* (Semarang,: Pustaka Rizki Putra), 2009. 1

¹⁹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Garut : CIVI Penerbit Jumanatul Ali-Art, 2018), 248.

b. Tujuan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

1. Memberikan pengetahuan tentang sejarah Agama Islam dan kebudayaan Islam pada masa Nabi Muhammad Saw. dan Khulafaturrasyidin kepada peserta didik agar ia memiliki konsep yang obyektif dan sistematis dan perspektif historis.
2. Mengambil ibrah/hikmah, nilai dan makna yang terdapat dalam sejarah.
3. Menanamkan penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk berdasarkan cematnya atas fakta sejarah yang ada.
4. Membekali peserta didik untuk membentuk kepribadiannya berdasarkan tokoh-tokoh teladan sehingga terbentuk kepribadian yang luhur. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah Saw. dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradapan Islam.
5. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan.
6. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.

7. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
8. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil keputusan ibrah dari peristiwa-pristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan kegiatan sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, serta mengembangkan kebudayaan dan peradapan Islam.²⁰

c. Pentingnya Mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam

Pentingnya Mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam Adapun pentingnya mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam secara garis besar diantaranya:

1. Untuk melestarikan identitas kelompok dan memperkuat daya tahan kelompok itu bagi kelangsungan hidupnya.
2. Sejarah berguna sebagai pengambilan pelajaran dan tauladan dari contoh di masa lampau sehingga sejarah memberikan asas manfaat secara lebih khusus demi kelangsungan hidup.
3. Sejarah berfungsi sebagai sarana pemahaman mengenai hidup dan mati.²¹

²⁰Aminah, “Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa Pada Peserta Didik Mts Negeri 2 Bandar Lampung” (Jurusan PAI, Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 2020), 22-23

²¹Ibid., 224.

d. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Berikut merupakan ruang lingkup mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

1. Sejarah yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan umat Islam.
2. Peristiwa pertumbuhan dan perkembangan ajaran dan hukum Islam dari segi isi dan periodisasinya, disertai dengan tokoh-tokoh dan peristiwa penting yang memegang peranan dalam periode itu.
3. Peristiwa yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan umat Islam atau latar belakangnya.
4. Peristiwa itu betul-betul terjadi menurut penyelidikan melalui data tertulis, cerita lisan orang-orang yang dapat dipercaya atau benda-benda peninggalan sejarah lainnya.
5. Peristiwa tersebut sudah pasti waktunya, jelas lokasinya dan terang materinya.
6. Pengungkapan peristiwa itu harus mengikuti urutan waktu.²²

²²Ibid., 110-111.

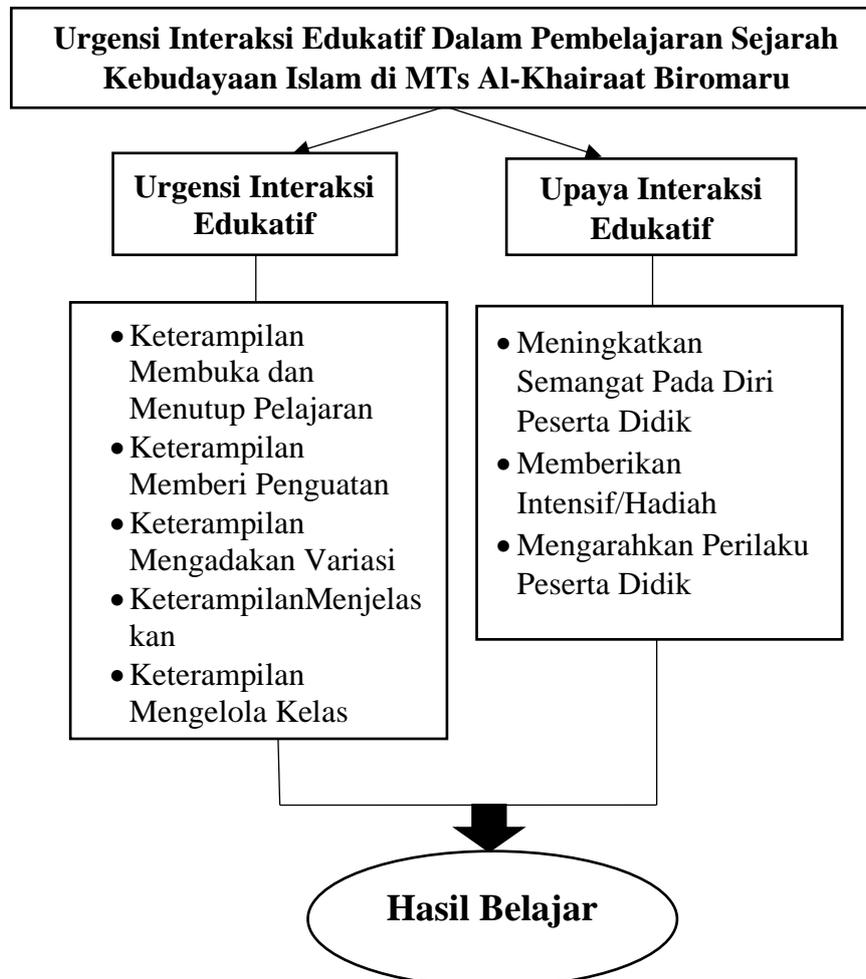
C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan rancangan atau garis besar yang telah digagas oleh penulis dalam merancang proses penelitian. Kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan. Kerangka ini disusun dengan berdasarkan pada tinjauan pustaka hasil penelitian yang relevan atau terikat. Kriteria utama agar suatu kerangka pemikiran bisa menyakinkan adalah alur-alur pemikiran yang logis dalam membangun suatu berpikir yang membuahkan kesimpulan berupa hipotesis. Kerangka pemikiran dalam penelitian sangat penting untuk memandu pengumpulan hasil penelitian.

Seorang guru dan peserta didik memiliki peran penting dalam hal pembelajaran, dalam proses interaksi edukatif yang mana keduanya harus menjalin komunikasi yang baik dan memberikan motivasi belajar kepada peserta didik dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam. Dan di harapkan dapat menghasilkan pembelajaran sesuai dengan apa yang di inginkan.

Pada proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dikelas VIII Madrasah tsanawiyah Al-Khairaat Biromaru menunjukan kurangnya interaksi pada peserta didik, maka guru perlu berupaya meningkatkan interaksi dalam proses pembelajaran di kelas agar peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran mudah tercapai.

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini digambarkan dalam bagan sebagai berikut :



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Desain Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah kualitatif. Bogdan dan Taylor berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹

Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variable, gejala atau keadaan. Data dalam penelitian ini berupa data deskriptif yang berbentuk tulisan maupun lisan dan hal-hal lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Kegiatan penelitian ini mendeskripsikan secara terperinci tentang problematika yang dihadapi Guru mata pelajaran SKI dan solusinya.

Pendekatan kualitatif tidak mengutamakan besarnya sampel atau populasi, jika data yang terkumpul sudah mendalam dan sudah menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Dalam pendekatan ini yang ditekankan adalah persoalan ke dalam (kualitas) data, bukan banyaknya (kuantitas) data. Terkait dengan tujuan penelitian ini, penulis ingin menggambarkan secara rinci mengenai urgensi interaksi edukatif dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam.

¹Bogdan dan Taylor, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial Pendidikan Kebudayaan dan Keagamaan* (Bandung: Nilacakra, Cv, 2018), 4.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat atau lokasi yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penulis memilih lokasi tersebut karena pada saat observasi awal datang ke lokasi, banyak peserta didik yang sulit memperhatikan pada saat guru menjelaskan. Kurangnya interaksi antara pendidik dan peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi pasif. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairaat Biromaru Kabupaten Sigi, terkait dengan proses belajar mengajar yang terjadi di MTs Al-Khairaat Biromaru khususnya pada mata pelajaran SKI. Sehingga ini menjadi pertimbangan penulis untuk mengambil lokasi di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairaat Biromaru Kabupaten Sigi. Penulis memilih lokasi ini dianggap sangat mendukung tersedianya data yang penulis butuhkan dan sangat relevan dengan judul skripsi yang penulis angkat.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data. Kehadiran peneliti mutlak dilakukan, karena disamping peneliti, kehadiran peneliti juga sebagai pengumpul data. Sebagaimana salah satu ciri penelitian kualitatif dalam pengumpulan data dilakukan sendiri oleh penulis.

Sedangkan kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat partisipan (berperan serta). Dalam pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa kehadiran peneliti di sini di samping sebagai instrument juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian ini. Kehadiran peneliti sebagai pengamat penuh dan mengawasi obyek penelitian serta mengadakan interview langsung dengan

pendidik dan pihak yang bersangkutan dengan penelitian yang penulis lakukan di MTs Al-Khairaat Biromaru.

D. *Data dan Sumber Data*

Data adalah catatan fakta-fakta atau keterangan-keterangan yang akan diolah dalam kegiatan penelitian. Terdapat dua data digunakan pada penelitian ini, yakni data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dilapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Sumber data yang dimaksud adalah para informan individu atau perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara penulis dengan berbagai informan, yakni:

- a. Kepala Madrasah Tsanawiyah Al-Khairaat Biromaru.
- b. Guru bidang studi sejarah kebudayaan Islam MTs Al-Khairaat Biromaru.
- c. Peserta didik kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Al-Khairaat Biromaru.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya, biasanya berbentuk data dokumen-dokumen atau data laporan yang telah tersedia. Data penelitian ini digunakan untuk mendukung informan primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, penelitian terdahulu, buku, dan lain sebagainya.

Data dalam penelitian ini juga berupa dokumen tentang sejarah dan profil MTs Al-Khairaat Biromaru, visi, misi, kurikulum, dan kegiatan peserta didik serta berbagai literature yang relevan yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah paling utama dalam penelitian, karena karena tujuan utamanya yaitu mendapatkan data. Adapun beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah cara untuk mengumpulkan data dengan mengamati atau mengobservasi obyek penelitian atau peristiwa baik berupa manusia, benda mati maupun alam. Data yang diperoleh digunakan untuk mengetahui sikap dan perilaku manusia, benda mati, atau gejala alam.²

Dalam observasi ini penulis menggunakan penekanan pada salah satu pancaindra, yaitu indera penglihatan. Dalam melakukan penelitian, penulis juga menggunakan alat bantu lain yang sesuai dengan kondisi di lapangan, antara lain: buku panduan dan alat-alat yang berkenaan dengan kebutuhan penelitian.

Metode observasi ini penulis gunakan untuk mengetahui problematika dan solusi Guru dalam pembelajaran SKI di MTs Al-Khairaat Biromaru. Selain itu penulis juga mengamati mengenai keadaan tentang sarana dan prasarana yang digunakan sebagai bahan penunjang dalam pembelajaran dan sebagainya.

²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 198.

Penulis akan datang langsung ke lokasi penelitian (MTs Al-Khaairat Biromaru) untuk melihat peristiwa atau aktifitas, mengamati benda, serta mengambil dokumentasi dari lokasi penelitian yang berkaitan dengan urgensi interaksi edukatif dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

2. *Interview* (Wawancara)

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interview*). Penulis melakukan wawancara untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. Kelebihan teknik ini adalah data yg diperlukan langsung diperoleh sehingga lebih akurat dan dapat dipertanggung jawabkan.³

Jadi, penulis mengumpulkan data dengan mewawancarai secara langsung pihak yang bersangkutan, terutama yang terkait dalam permasalahan penelitian ini seperti mewawancarai Guru Sejarah Kebudayaan Islam, dan bila perlu peserta didik yang mengikuti kegiatan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Berdasarkan hal tersebut penulis mendapatkan data dengan menggunakan wawancara, penulis membuat pedoman wawancara terlebih dahulu yang digunakan sebagai pedoman dalam pengambilan data. Setelah membuat pedoman wawancara penulis menentukan dan membuat pertanyaan wawancara untuk mendapatkan informasi yang berkenaan dengan tanggapan, pendapat, perasaan, harapan-harapan terhadap pelaksanaan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

³Ahmad Tanezh, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Teras,2009), 63

Dengan demikian untuk memperoleh data yang ditunjuk informan yang diwawancarai, yaitu sebagai berikut:

- a. Kepala Sekolah
- b. Waka MTs Al-Khairaat Biromaru
- c. Guru Sejarah Kebudayaan Islam
- d. Peserta didik MTs Al-Khairaat Biromaru

Teknik pengumpulan data yang efektif dan efisien bagi penulis agar terdapat interkasi langsung berbentuk tanggapan, pendapat, keyakinan, dan hasil pemikiran tentang segala sesuatu yang ditanyakan.

3. Dokumentasi

Menurut Arikunto, dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.⁴ Sugiyono mengatakan bahwa hasil penelitian akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.⁵

Pedoman dokumentasi memuat garis-garis besar atau kategori yang dicari datanya. Dokumen yang dicari berupa dokumen-dokumen sekolah yang dijadikan obyek penelitian, selain itu metode ini depergunakan untuk mengetahui dan mengungkapkan data latar belakang obyek seperti data guru, peserta didik, fasilitas

⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta: 2011), 206.

⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 326.

dan lainnya. Dengan ini dapat mendukung hasil observasi dan wawancara yang selanjutnya digunakan sebagai bahan penyusunan skripsi.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan, sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶ Dalam hal ini penulis menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu sebagai berikut:⁷

1. Reduksi Data

Langkah pertama yang harus ditempuh setelah memperoleh data dari kegiatan wawancara maupun observasi yang telah dilaksanakan sebelumnya. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

2. Penyajian data

Langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dalam hal ini yang paling sering digunakan

⁶Ibid., 335.

⁷Ibid., 337.

untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Data yang di sajikan berdasarkan temuan di lapangan, penelitian yang terkait dengan Urgensi Interaksi Edukatif Dalam Pembelajaran SKI di MTs Al-Khaairat Sigi Kabupaten Biromaru sehingga data yang diperoleh lebih akurat.

3. Verifikasi Data

Data yang telah direduksi dan disajikan akan menghasilkan kesimpulan yang merupakan awal yang bersifat sementara. Jika pada pengumpulan data tahap berikutnya tetap didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel, dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yang menemukan makna data yang telah disajikan.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dapat dilakukan dengan beberapa teknik pemeriksaan diantaranya:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Penulis dalam penelitian kualitatif adalah sebagai instrumen. Jadi keikutsertaan penulis sangat menentukan dalam mengumpulkan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan penulis pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan penulis akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

Penulis menggunakan teknik pemeriksaan perpanjangan keikutsertaan ini karena ingin mempelajari kebudayaan di lokasi objek penelitian juga mendeteksi apakah data yang diperoleh benar-benar valid atau masih rancu.

2. *Triangulasi*

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas penelitian kualitatif ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.⁸ Triangulasi yang di gunakan penulis adalah triangulasi teknik untuk mengecek data dari informan.

Pengaplikasian triangulasi ini penulis akan menggunakan teknik yaitu, membandingkan data hasil pengamatan (observasi) dengan data hasil wawancara kemudian dibandingkan lagi dengan data dari dokumentasi yang berkaitan. Dengan cara ini penulis dapat menarik kesimpulan yang valid karena tidak hanya melihat dan menilai dari satu cara pandang saja tetapi dari tiga cara pandang yang berbeda untuk menemukan satu titik temu.

3. Pembahasan Teman Sejawat

Pengambilan data dimulai dari tahap awal (tahap pendahuluan penulis kepada lembaga) hingga pengolahannya penulis tidak sendiri akan tetapi terkadang ditemani kolega yang bisa diajak bersama-sama membahas data yang ditemukan. Pemeriksaan sejawat berarti berarti teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 372.

hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.⁹

⁹Lexy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 332.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum MTs Al-Khairaat Biromaru

1. Sejarah Berdirinya MTs Al-Khairaat Biromaru

Madrasah Tsanawiyah Al-Khairaat Biromaru adalah sebuah lembaga pelayanan pendidikan yang beralamat di Jl Tondei, desa mpanau, kecamatan sigi biromaru kabupaten sigi. Secara umum kondisi sekolah dari segi geografis lumayan strategis, meskipun berada di dalam lorong namun di kelilingi oleh perumahan masyarakat dan dekat dengan bank BRI Biromaru serta berdekatan dengan SDN dan juga Madrasah Ibtidaiyah yang memudahkan peserta didik dan penduduk berbagi arah. MTs Al-Khairaat Biromaru didirikan pada tahun 1985 yang mulai dioperasikan pada 1 Januari 2014. Beberapa kepala sekolah yang pernah menjabat yaitu:

Tabel 1.2
Daftar Nama Kepala Sekolah MTs Al-Khairaat Biromaru

NO	Nama Kepala Sekolah	Masa Kepemimpinan
1.	Syahrana Kureu	1961-1965
2.	Mashidi Todudu	1965-1990
3.	Marjam Toara	1990-1998
4.	Yusuf Laisuna	1998-2000
5.	Arfan Abdul Chair, S.Pd.I	2000-2005
6.	Zakia, S.Pd	2005-2010
7.	Mohammad Sofian, S.A	2010-2017

8.	Hadijah, S.Ag., M.Pd.I	2017-Sekarang
----	------------------------	---------------

Sumber Data: Tata Usaha MTs Al-Khairaat Biromaru

2. Profil Sekolah

- A. Nama Sekolah : MTS Alkhairaat Biromaru
- B. Alamat Sekolah : Jln. Tondei No. 216 Biromaru
- C. Desa/Kecamatan : Mpanau Sigi Biromaru
- D. Kabupaten : Sigi
- E. NPSN : 40210284
- F. Status Sekolah : Swasta
- G. Status Akreditasi : B
- H. Naungan : Kementrian Agama
- I. Tahun didirikan : 1 Januari 1985
- J. Tahun Beroperasi : 2 Januari 2014
- K. Status Bangunan : Pemerintah
- L. Luas Seluruh Bangunan : -M²

Dalam suatu lembaga pendidikan harus memiliki visi dan misi yang menjadi penguat dalam berpijak. Oleh sebab itu, untuk meningkatkan kualitas pendidikannya, MTs Al-Khairaat Biromaru memiliki visi dan misi antara lain sebagai berikut:

Visi Sekolah : Terwujudnya Lulusan Madrasah Yang unggul dalam prestasi, terampil dan berakhlaq mulia.

Misi Sekolah :

- a. Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian

prestasi akademik dan non akademik

- b. Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan yang dilakukan dalam mempelajari Al-Qur'an dan Hadits serta menjalankan ajaran agama yang benar
- c. Mewujudkan pembentukan karakter yang Islami dan mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat
- d. Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan
- e. Menyelenggarakan tata madrasah yang efektif, efisien, transparan dan akuntabel.

3. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Guru merupakan salah satu komponen penentu perkembangan lembaga pendidikan dalam pembelajaran, berperan dan berusaha membentuk sumber daya manusia yang mempunyai potensi dibidang pembangunan, khususnya dalam pembangunan manusia secara menyeluruh, yaitu secara fisik dan secara spiritual, manusia yang berguna di dalam pembangunan bangsa dan Negara.

Keberadaan pendidik dalam dunia pendidikan merupakan sentral pendidikan. Keberadaannya, peranan dan fungsinya merupakan keharusan yang tidak dapat diingkari, karena tidak ada pendidikan tanpa adanya pendidik. Keberadaan pendidik merupakan arah dari sistematika pembelajaran, mulai dari aspek kurikulum, maupun sarana dan prasarana.

Tenaga Pendidik juga memegang peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Kehadirannya di lembaga pendidikan dapat menunjang seluruh

kegiatan pembelajaran dan tujuan yang ingin dicapai baik dari segi kurikulum maupun administrasi. Untuk lebih mengetahui tentang guru dan staf kependidikan yang berada di MTs Al-Khairaat Biromaru. Maka penulis melampirkan daftarnya sebagai berikut:

Tabel 1.3
Daftar Nama Guru dan Staff Tata Usaha

NO	Nama	NIP	Tugas Tambahan	Sertifikasi
1.	Hadijah,S.Ag., M.Pd.I	19701227 199703 2002	Kepala Sekolah	
2.	Ilham Pakebibo, S.P		Ketua Yayasan	
3.	Abul Aziz Lamantjo		Komite Madrasah	
4.	Adriyani. S.Pd	ID 40200866182001	Kepala Tata Usaha	
5.	Rummy Dharmita, S.Pd	19760805 200212 2004	Wakmad Kurikulum	Bahasa Indonesia
6.	Ummy Kalsum, S.Pd	19770531 200312 2006	Wakamad Kesiswaan	Bahasa Inggris
7.	Inang, S.Pd.I	NPK 0860860172096	Bendahara	
8.	H. Fatmawati. S.Pd	19700621 200801 2014	Koordinator HUMAS	IPA
9.	Siti Kapsa, SS	19700416 200501 2005	Guru Mapel	Bahasa Indonesia
10	Hakiman, S.Pd.I	NPK 6802010228049	Guru Mapel	SKI & Al- Qur'an Hadits
11.	Dra. Mardiah, M.Pd.I	19681010 201501 2001	Guru Mapel	Akidah & SKI
12	Hj. Ernawati, S.Pd	19730807 200312 2001	Guru Mapel	IPS
13.	Hj. Andi Asmah, SE	NPK 4762520145026	Guru Mapel	Bahasa Inggris
14	Asfiyanti, S.Ag	19750829 200801 2012	Guru Mapel	Fiqih
16	Hj. Sri Wahyuni, S.Pd	197304252008012 006	Guru Mapel	IPA

17.	Zamani, S.Pd	NPK 47401101730443	Guru Mapel	PJOK
18.	Zainudin	ID 40200866167001	Penjaga Sekolah	
19.	Moh. Syaifullah. S.Pd		Guru Mapel	Bahasa Arab
20.	Agus, S.Pd		Guru Mapel	MTK

Sumber Data: Tata Usaha MTs Al-Khairaat Biromaru

4. Keadaan Peserta Didik

Keadaan peserta didik merujuk pada kondisi atau situasi peserta didik yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Kondisi ini meliputi berbagai aspek, seperti kemampuan intelektual, gaya belajar, latar belakang, perbedaan kepribadian, dan faktor-faktor eksternal. Mengetahui karakteristik dan keadaan peserta didik sangat penting bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang sesuai dan efektif. Hal ini juga dapat mempengaruhi motivasi dan kinerja belajar peserta didik. Oleh karena itu, keadaan peserta didik diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan. Berikut ini adalah tabel tentang keadaan peserta didik yang ada di MTs Al-Khairaat Biromaru, Yaitu:

Tabel 1.4
Keadaan Peserta Didik di MTs Al-Khairaat Biromaru
Tahun Ajaran 2023/2024

Tahun Ajaran	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah	
	Jml. Siswa	Jml. Rom Bel	Jml. Siswa	Jml. Rom Bel	Jml. Siswa	Jml. Rom Bel	Jml Siswa	Jml. Rom Bel
2023/2024	63	3	63	3	34	2	160	8

Sumber Data: Tata Usaha MTs Al-Khairaat Biromaru

5. Keadaan Sarana dan Prasarana

Dengan adanya sarana dan prasarana yang lengkap dan memadai, proses pembelajaran di sekolah dapat berjalan dengan baik, dan kurangnya sarana dan prasarana sangat mempengaruhi kualitas pembelajaran yang didapatkan peserta didik. MTs Al-Khairaat Biromaru, sebagai sekolah Madrasah Yang unggul dalam prestasi, terampil dan berakhlak mulia, maka dari itu sebuah kewajiban memiliki sarana dan prasarana yang memadai sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, dan mampu meningkatkan efektivitas dan efisien pembelajaran.

Untuk mengetahui keadaan sarana dan prasarana yang ada di Sekolah MTs Al-Khairaat biromaru dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.5
Keadaan Sarana dan Prasarana MTs-Al-Khairaat Biromaru

No	Nama Ruangan	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Belajar / Kelas	8	Baik
2	Ruang Kantor	1	Baik
3	Ruang BK	1	Baik
4	Ruang Tata Usaha	1	Baik
5	Ruang Gudang	1	Baik
6	Kamar Mandi / WC	3	Baik
7	Kantin	2	Baik
8	Tempat Ibadah / Masjid	1	Baik
9	Perpustakaan	1	Baik

Sumber Data: Tata Usaha MTs Al-Khairaat Biromaru

6. Kurikulum di MTs Al-Khairaat Biromaru

Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua elemen yang saling terkait satu sama lain. Kurikulum akan semakin eksis manakala didukung oleh rangkaian kegiatan pembelajaran yang baik, sebaliknya pembelajaran tidak mungkin dapat berjalan dengan baik manakala tidak mengacu pada sebuah konsep tertulis yang disebut sebagai kurikulum.

Kurikulum memiliki peran penting dalam sistem pendidikan karena tidak hanya mengatur tujuan yang harus dicapai untuk mengarahkan proses pendidikan, tetapi juga memberikan pandangan tentang pengalaman belajar yang penting bagi setiap peserta didik.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh wakamad kurikulum Ibu Rummy Dharmita bahwa:

MTs Al-Khairaat Biromaru telah menggunakan dan menerapkan kurikulum Merdeka. Sebagai wakamad kurikulum di sekolah Mts Al-Khairaat Biromaru saya menjelaskan bahwa kurikulum ini telah dilaksanakan oleh para guru pada kelas VII saja. Pada kurikulum merdeka lebih menekankan pada kualitas pendidikan materi esensial, dimana pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik. Keunggulan kurikulum merdeka lebih sederhana namun mendalam, memberi kebebasan kepada satuan pendidikan untuk menentukan kompetensi termudah berdasarkan capaian pembelajaran dan menggali potensi peserta didik secara maksimal yang lebih relevan terhadap perkembangan jaman saat ini. Berbeda halnya dengan kelas VIII dan IX masih menggunakan kurikulum 2013. Dimana kurikulum K13 guru bukan satu-satunya sumber untuk mendapatkan ilmu. Peserta didik juga bisa mendapatkan ilmu dari peserta didik lainnya yang mengerti materi yang akan dijelaskan oleh guru. Guru hanya sebagai motivator dan fasilitator dalam kegiatan pembelajaran.¹

¹Rummy Dharmita, *Wakasek kurikulum MTs Al-Khairaat Biromaru*, Ruang Guru: Kamis 1 Februari 2024

7. Kegiatan Ekstrakurikuler MTs Al-Khairaat Biromaru

Kegiatan ekstrakurikuler dalam dunia pendidikan adalah kegiatan tambahan yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam pembelajaran. Dalam kegiatan ini dapat dijadikan wadah bagi peserta didik untuk menjalin keakraban antar sesama teman dan juga menjadi salah satu cara agar supaya lebih dikenal secara mendalam oleh guru pada saat di luar jam pembelajaran. Dengan kegiatan ini begitu banyak manfaat bagi perkembangan hidupnya terkhusus dalam dunia pendidikan yang akan didapatkan oleh peserta didik itu sendiri.

Adapun Kegiatan ekstrakurikuler di MTs Al-Khairaat Biromaru Yaitu:

1. Pramuka
2. Tari Jeppeng
3. Tilawah
4. Olahraga
5. Kaligrafi
6. Zamrah
7. Baca Tulis Al-Qur'an
8. Pidato Tiga Bahasa

8. Kegiatan Pembiasaan Positif

Tabel 1.5 Kegiatan Pembiasaan Positif di Mts Al-Khairaat Biromaru

No.	Aspek Pengamatan	Keterlaksanaan		Keterangan
		Ya	Tidak	
1.	Pembiasaan berbaris sebelum masuk kelas	√		Pembiasaan ini dilakukan pada saat apel pagi

2.	Pelaksanaan ketertiban siswa (kelengkapan seragam, kerapian, antri, dsb)	√		Siswa harus menjaga kerapian seperti berpakaian selalu memasukkan baju kedalam
3.	Pembiasaan menghormati guru	√		Selalu mendengarkan guru kketikan berbicara didepan
4.	Pembiasaan membuang sampah pada tempatnya	√		Disediakan tempat sampah di beberapa tempat
5.	Pembiasaan perilaku hidup sehat dan bersih	√		Siswa dilarang membeli minuman kemasan gelas
6.	Pembiasaan adab sopan santun	√		Ketika siswa bertemu dengan guru dan orang yang lebih tua mengucapkan salam ataupun permisi
7.	Pembiasaan positif lainnya: 1. Sholat Dhuha, dan Sholat Zuhur 2. Asmaul husna 3. Zikir 4. Kultum	√		

Sumber Data Tata Usaha MTs Al-Khairaat Biromaru

B. Interaksi Edukatif dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Manusia sebagai makhluk sosial tentu dalam menjalani kehidupannya tidak terlepas dengan sesama manusia. Kebutuhan manusia terdapat pada sesama manusia, misalnya seseorang yang kaya butuh pada simiskin, orang sakit butuh

dokter, dan peserta didik butuh pada guru. Dalam rangka pemenuhan kebutuhan tersebut maka disitu sudah terjadi interaksi dua belah pihak dalam rangka memenuhi kebutuhan.

Menurut Ibu Hakiman Berpendapat bahwa:

Jika berbicara tentang interaksi, saya sebagai pendidik berasumsi bahwa tidak semua interaksi disebut sebagai interaksi edukatif. Terdapat perbedaan antara interaksi lain dengan interaksi edukatif. Interaksi lain hanya terjadi dengan sesama manusia karena tidak dilandasi dengan tujuan yang terjadi secara alamiah. Sedangkan interaksi edukatif itu suatu proses yang dilandasi dengan adanya tujuan, yaitu tujuan pendidikan.²

Sejalan dengan penjelasan tersebut bahwa semua unsur interaksi edukatif harus berproses dalam ikatan tujuan pendidikan. Oleh karena itu, interaksi edukatif merupakan suatu proses dalam hubungan edukatif yang terjadi secara aktif dalam rangka pencapaian tujuan.

Kegiatan dalam pembelajaran akan efektif, jika komunikasi dan interaksi antara guru dengan peserta didik terjadi secara intensif. Seorang guru perlu merancang model-model pembelajaran sehingga peserta didik dapat belajar secara optimal. Guru harus memiliki peran yang serba bisa dalam kebutuhan peserta didik baik itu di dalam kelas maupun diluar kelas.

Peranan guru dalam kaitannya dengan peserta didik tampak berfariasi berdasarkan situasi interaksi sosial edukatif yang dihadapinya. Interaksi edukatif yang dimaksudkan seperti situasi dalam pembelajaran dalam kelas ataupun di luar kelas.

Menurut Ibu Mardiah, sebagai guru SKI beliau berpendapat bahwa: begitu pentingnya interaksi edukatif antara guru dan peserta didik karena guru

²Hakiman, *Wawancara Guru Sejarah Kebudayaan Islam MTs Al-Khairaat Biromaru*, Ruang Guru: Kamis, 1 Februari 2024

sangat berperan supaya visi seorang guru itu tahu bagaimana perkembangan belajarnya, hasil evaluasinya hasil keseharian dalam kelas ataupun di lingkungan sekolah. Terpenting perhatian kepada anak perwalian seorang guru harus tahu jika tidak hadir kenapa? ke mana? jika sampai lama tidak masuk guru datang langsung ke rumah peserta didik tersebut sebab setiap orang mempunyai kendala bisa jadi di lingkungan keluarga juga banyak orang tua yang cuek terhadap pendidikan anaknya dan saat dikunjungi dan ditanya seorang ibu memiliki banyak alasan. Oleh karena itu kita sebagai seorang guru mau tidak mau harus turun langsung untuk mencari tahu apa kondisi yang sebenarnya terjadi.³

Menjadi seorang guru membutuhkan antusiasme, semangat, dan kesabaran, tidak peduli mata pelajaran atau tingkat usia apa saja yang diajarkan, tetapi ada beberapa keterampilan yang dapat dikembangkan untuk membantu guru melakukan pekerjaan yang lebih baik. Untuk unggul dibidangnya guru harus berintegritas, dapat diandalkan, atensi, memiliki kemampuan pemahaman dan ekspresi berbicara, menulis dan membaca yang baik, dan sekaligus dapat menjadi pendengar aktif.

Berkaitan dengan hal ini maka salah satu guru Sejarah Kebudayaan Islam yang ada di MTs Al-Khairaat Biromaru juga mengemukakan bahwa:

Interaksi edukatif artinya suatu pendekatan kepada peserta didik yang dilakukan guru bagaimana caranya menangani peserta didik ketika dalam menghadapi pembelajaran khususnya mata pelajaran SKI dengan berbagai metode-metode yang dilakukan, karena setiap peserta didik itu kan memiliki berbagai macam karakter 30 kepala berarti 30 karakter. Jadi seorang guru harus memiliki cara untuk mendekati peserta didik supaya peserta didik tersebut aktif dalam pembelajaran meskipun pada dasarnya tidak sesuai yang diharapkan sehingga dibutuhkan keahlian dari seorang guru atau metode apa yang cocok untuk diterapkan dalam kelas.⁴

³Mardiah, *Wawancara Guru Sejarah Kebudayaan Islam MTs Al-Khairaat Biromaru*, Ruang Guru: Kamis 1 Februari 2021

⁴Hakiman, *Wawancara Guru Sejarah Kebudayaan Islam MTs Al-Khairaat Biromaru*, Ruang Guru: 1 Februari 2024

Seorang guru yang dapat menjalin interaksi yang positif dengan peserta didik akan menghasilkan hasil yang baik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk menjadi pendidik yang aktif dan efektif dalam memanfaatkan waktu agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang menekankan interaksi edukatif.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Oleh karena itu untuk menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan diperlukan berbagai keterampilan untuk mencapai tujuan tertentu. Disitulah guru dapat menciptakan bermacam-macam keterampilan-keterampilan yang baik agar supaya pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan efektif. Begitu juga yang dilakukan dalam lingkungan Madrasah Tsanawiyah Al-Khairaat Biromaru khususnya mata pelajaran SKI diwajibkan mampu untuk mengelola keterampilan membelajarkan atau keterampilan mengajar sehingga dapat menciptakan tujuan pembelajaran yang efektif agar peserta didik dapat aktif dan termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran.

Maka dapat dijabarkan bahwasannya ada lima keterampilan yang sangat berperan dan menentukan kualitas pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Al-Khairaat Biromaru yaitu:

a. Keterampilan Membuka dan Menutup

Membuka dan menutup pelajaran adalah dua kegiatan rutin yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran. Keterampilan membuka pelajaran digunakan guru untuk menciptakan suasana siap mental, fisik, psikis, dan emosional peserta didik agar terfokus pada aktivitas yang akan dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian, guru menerapkan keterampilan membuka pelajaran di semua kelas penelitian. Komponen keterampilan membuka dan menutup pelajaran yang diterapkan oleh guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Al-Khairaat Biromaru.

1. Membuka

Pada kegiatan membuka guru memasuki kelas dengan mengucapkan salam, kemudian guru menyapa peserta didik dan menanyakan keadaan peserta didik pada hari itu. Setelah itu, guru membimbing peserta didik untuk mengkondisikan kelas, seperti meminta peserta didik memunguti sampah yang ada di laci meja, membereskan mejadan pakaian yang tidak rapi. Ketika semua selesai guru meminta salah satu peserta didik untuk memimpin do'a. Selain itu guru melakukan aktivitas apersepsi dengan menanyakan materi yang dibahas terakhir kali, lalu guru memberikan sebuah games pada peserta didik dan dilanjutkan dengan merangsang materi yang akan dipelajari, sehingga tidak ada acuan langsung pada materi yang akan dibahas, dan kemudian guru memberitahukan tujuan pembelajaran pada hari itu.

Berdasarkan hasil wawancara dari Ibu Hakiman salah satu guru SKI :

Seperti kebanyakan guru lainnya, saya pada saat mengajar membuka pembelajaran SKI setiap kali kita masuk ke kelas dengan mengkondisikan kelas. Saya biasanya memeriksa seperti seragam, kaos kaki, celana panjang, dan lain-lain. Kebersihan seragam, kebersihan kelas, dan hal-hal lainnya menjadi perhatian. Selanjutnya, kegiatan apersepsi dapat dilakukan melalui *ice breaking* atau *mereview* materi sebelumnya, disertai dengan memberikan rangsangan untuk memasuki kegiatan inti. Penutupnya biasanya melibatkan evaluasi melalui permainan atau sesi tanya jawab, dengan tambahan reward berupa barang atau bonus nilai seperti biasa.⁵

⁵Hakiman, *Wawancara Guru Sejarah Kebudayaan Islam MTs Al-Khairaat Biromaru*, Ruang Guru: 1 Februari 2024

Saat mengomunikasikan tujuan pembelajaran, guru menjelaskan tujuan tersebut kepada peserta didik. Penyampaian tujuan pembelajaran ini terkait dengan materi yang akan dibahas, sehingga peserta didik siap berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Di Mts Al-Khairaat Biroramu, kegiatan membuka pembelajaran sudah sesuai dan diterapkan dengan baik. Semua kegiatan pembuka ini bertujuan untuk menilai pengetahuan masing-masing peserta didik.

2. Menutup

Dalam kegiatan penutup dikenal sebagai kegiatan refleksi dan evaluasi. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai respons, penilaian, dan evaluasi terkait peristiwa dan kegiatan yang terjadi selama proses pembelajaran. Selain itu, guru memberikan kesimpulan atau menjelaskan jawaban dari pertanyaan yang sulit untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran yang telah dibahas.

Menurut Ibu Hakiman dari hasil wawancara yang disampaikan bahwa:

Kegiatan refleksi melibatkan peserta didik memberikan pendapat atau pertanyaan terkait materi yang mungkin belum mereka pahami. Mereka juga dapat menanyakan materi yang belum dipahami terkait pembelajaran SKI saat itu. Menurut saya, kesimpulan pada akhir pembelajaran memiliki peran yang penting. Jika waktu tidak mencukupi untuk memberikan kesimpulan setiap kali membahas suatu materi, saya akan menyampaikannya pada pertemuan berikutnya, sekaligus sebagai apersepsi sebelum memulai materi baru.⁶

Dari dua komponen di atas, dapat disimpulkan bahwa guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Al-Khairaat Biromaru telah menunjukkan keterampilan membuka dan menutup pelajaran dengan baik. Berdasarkan

⁶Hakiman, *Wawancara Guru Sejarah Kebudayaan Islam MTs Al-Khairaat Biromaru*, Ruang Guru: 1 Februari 2024

implementasi rencana pembelajaran yang disusun, guru SKI bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

b. Keterampilan Memberi Penguatan

Pentingnya peran seorang guru dalam keberhasilan proses belajar mengajar tak dapat dipandang enteng. Keterampilan guru menjadi kunci agar tujuan yang telah ditetapkan dalam proses tersebut dapat tercapai. Dalam konteks penelitian ini, penguatan yang diberikan bertujuan untuk memberikan konsekuensi positif yang dapat menjaga atau meningkatkan perilaku belajar, sehingga menciptakan kemungkinan terulangnya perilaku yang diinginkan.

Penggunaan penguatan atau reinforcement dapat menciptakan dampak positif pada sikap anak terhadap proses belajar, dengan tujuan untuk meningkatkan perhatian mereka terhadap kegiatan belajar, merangsang motivasi, dan memperkuat minat belajar. Oleh karena itu, penting bagi seorang guru untuk memiliki keterampilan dalam menggunakan penguatan/reinforcement guna meningkatkan mutu pembelajaran. Dalam kegiatan belajar mengajar SKI di MTs Al-Khairaat Biromaru, teknik pemberian penguatan dapat bersifat verbal dan nonverbal.

1. Penguatan Verbal, sering dinyatakan melalui kalimat dan kata-kata pujian, penghargaan, persetujuan, dan sejenisnya. Contohnya, ungkapan seperti "bagus," "bagus sekali," "betul," "pintar," "ya," atau "seratus buat kamu." Menurut wawancara dengan Bapak Moh. Syaifullah, beliau menyampaikan bahwa:

Saya rutin memberikan penguatan kepada anak-anak setiap hari, umumnya dalam bentuk kata-kata positif seperti "bagus," "pintar," dan "betul sekali." Ini termasuk bentuk reward, dan saya berusaha menghindari memberikan kata-kata yang dianggap merugikan atau demotivasi, seperti menyebut

mereka "bodoh," "belum pintar," atau menyatakan jawaban mereka sebagai "salah," dan sebagainya.⁷

Ibu Hakiman juga mengatakan pandangan serupa, bahwa :

Penguatan verbal sangat efektif bagi setiap guru. Seorang guru seharusnya selalu memberikan kata-kata positif kepada peserta didik, seperti memberikan pujian "bagus" atau "pintar." Contohnya, ketika peserta didik memberikan jawaban yang tepat pada saat saya mengajukan pertanyaan, saya akan memberikan penguatan verbal dengan mengatakan, "kamu pintar."⁸

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik pemberian penguatan verbal sangat positif karena dapat meningkatkan semangat peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Ibu Mardiyah dalam hasil wawancara.

Menurut pandangan saya, peserta didik cenderung menyukai teknik penguatan verbal, khususnya saya sendiri, karena merasa dihargai ketika dapat menjawab pertanyaan dari guru, saya mendapat penguatan verbal berupa pujian seperti "kamu pintar" dan "seratus buat kamu."⁹

Penerapan penguatan verbal terbukti efektif dalam proses pembelajaran, seperti yang diungkapkan dalam wawancara dengan guru dan peserta didik di kelas. Namun, seorang guru sebagai pendidik perlu dengan cermat memperhatikan cara pemberian penguatan tersebut, serta menghindari komentar dan kata-kata yang bersifat negatif.

⁷Moh. Syaifullah, *Wawancara Guru Bahasa Arab MTs Al-Khairaat Biromaru*, Ruang Guru: 3 Februari 2024

⁸Hakiman, *Wawancara Guru Sejarah Kebudayaan Islam MTs Al-Khairaat Biromaru*, Ruang Guru: 3 Februari 2024

⁹Mardiyah, *Wawancara Guru Sejarah Kebudayaan Islam MTs Al-Khairaat Biromaru*, Ruang Guru: 3 Februari 2024

2. Penguatan Nonverbal

Penguatan nonverbal dapat diterapkan melalui berbagai cara, termasuk: pertama, menggunakan mimik dan gerakan tubuh/gestur yang memberikan kesan positif kepada peserta didik. Ini dapat berupa senyuman, anggukan kepala, acungan jempol, dan sejenisnya. Kedua, penguatan dengan mendekati peserta didik, menciptakan kesan bahwa mereka diperhatikan.

Seperti mendekati peserta didik yang sedang mengerjakan tugas. Ketiga, penguatan melalui sentuhan, seperti berjabat tangan, menepuk bahu, atau mengangkat tangan peserta didik sebagai bentuk penghargaan atas penampilan, tingkah laku, atau kinerja peserta didik. Menurut wawancara dengan Pak Agus, beliau menyatakan bahwa:

Dalam pemberian penguatan nonverbal saya juga sering melakukannya pada saat di dalam kelas, ketika peserta didik sedang mengerjakan tugas saya mendapati salah seorang peserta yang nampak kesulitan saya mencoba dekati dan tanyakan dimana letak kesulitan, setelah itu saya jelaskan lagi secara perlahan sampai peserta didik tersebut paham. Sebab pemahaman setiap peserta berbeda-beda, ada yang cepat paham adapula yang lama dan harus mendapatkan penjelasan secara detail. Dengan cara begitu setelah peserta didik itu paham kita coba memberikan dengan angka yang berbeda dan akhirnya peserta didik sudah memahami cara mengerjakan soal tersebut.¹⁰

Hal yang sama juga dikatakan oleh Ibu hakimian bahwa:

Ketika proses pembelajaran telah selesai saya mencoba memberikan evaluasi mengenai pemahaman peserta didik dengan menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan materi pada hari itu. Ketika ada peserta didik yang bisa langsung menjawab maka saya berikan jempol dan senyuman untuk menandakan bahwa kamu hebat.¹¹

¹⁰Agus, *Wawancara Guru Mate-Matika MTs Al-Khairaat Biromaru*, Ruang Guru: 3 Februari 2024

¹¹Hakiman, *Wawancara Guru Sejarah Kebudayaan Islam MTs Al-Khairaat Biromaru*, Ruang Guru: 3 Februari 2024

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik memberikan dukungan secara nonverbal tidak kalah efektifnya dibandingkan dengan memberikan dukungan secara verbal karena metodenya sesuai dengan proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dari salah satu peserta didik MTs Al-Khairaat Biromaru Mnengatakan bahwa:

Kalau di dalam kelas itu biasa guru sering mendekati kami, memantau dengan satu persatu melihat kami menulis dan memberikan pujian apabila tulisan kami rapi. Biasanya guru juga menepuk pundak dan memberi tahu secara lembut dan tersenyum agar supaya memperhatikan pada saat ada teman lain yang menjelaskan di depan.¹²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis menyimpulkan bahwa keterampilan guru dalam memberikan penguatan kepada peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairaat Biromaru sudah cukup baik. Ini terbukti melalui penggunaan metode penguatan verbal dan nonverbal. Sebagai contoh, penguatan verbal terlihat saat guru memberikan pertanyaan dan memberi pujian seperti "pintar," "benar," dan "bagus" ketika peserta didik menjawab dengan benar. Disisi lain, penguatan nonverbal terlihat saat guru memberikan tugas, mengelilingi kelas, menepuk-nepuk bahu, dan tersenyum sebagai bentuk dukungan.

c. Keterampilan Mengadakan Variasi

Seorang pendidik perlu melakukan inovasi dalam metode pengajaran agar peserta didik tetap tertarik dan tidak merasa bosan.

Hasil wawancara Ibu Hakiman mengatakan:

Pentingnya mengadakan variasi dalam pembelajaran adalah untuk mencegah kebosanan peserta didik di kelas, sehingga mereka tidak tergođa

¹²Syalun, Wawancara Peserta Didik MTs Al-Khairaat Biromaru, Ruang Kelas: 3 Februari.

untuk berbicara dengan teman sebelah karena merasa jenuh. Jika tidak adanya variasi pembelajaran terkadang saya merasa sulit untuk mengendalikan proses belajar mengajar ketika peserta didik merasa bosan, sehingga perhatian dalam pembelajaran menjadi tidak efektif.¹³

Guru di MTs Al-Khairaat Biromaru khususnya mata pelajaran SKI telah menerapkan variasi dalam pengajaran, mencakup variasi dalam gaya mengajar, penggunaan media, dan alat bantu pembelajaran. Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variasi ini didasarkan pada komponen-komponen sebagai berikut:

1. Variasi gaya mengajar

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa guru menggunakan variasi dalam gaya mengajar, termasuk suara yang jelas dan terdengar oleh seluruh kelas. Sebelum memulai pembelajaran, peserta didik diminta untuk membaca do'a dan setelah itu guru mengadakan *ice breaking* sebagai pendekatan awal sebelum masuk ke materi pelajaran.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh salah satu guru SKI mengatakan:

Sebelum masuk dalam materi pembelajaran biasanya saya menyuruh peserta didik untuk berdo'a dan setelah itu saya mengadakan *ice breaking* agar dapat membangun suasana yang santai dan akrab dengan peserta didik, diharapkan dapat memotivasi peserta didik sebelum memulai materi pembelajaran.¹⁴

Hal tersebut diperkuat oleh Muhammad Rifai peserta didik Kelas VIII menyatakan:

¹³Hakiman, *Wawancara Guru Sejarah Kebudayaan Islam MTs Al-Khairaat Biromaru*, Ruang Guru: 3 Februari 2024

¹⁴Mardiah, *Wawancara Guru Sejarah Kebudayaan Islam MTs Al-Khairaat Biromaru*, Ruang Guru: 3 Februari 2024

Betul kak sebelum pembelajaran di mulai biasa guru mengadakan permainan kecil yang membuat kami merasa terhibur, sehingga proses pembelajaran menjadi tidak menegangkan.¹⁵

Guru berupaya untuk menjaga fokus peserta didik saat mengerjakan tugas, namun banyak peserta didik yang menghadapi kesulitan dan saling bertanya satu sama lain, menciptakan keadaan ramai di kelas. Untuk mengembalikan konsentrasi peserta didik, guru menggunakan tongkat kecil yang dipukul di papan tulis. Selain itu, upaya guru untuk mengalokasikan waktu yang singkat bertujuan agar siswa dapat menyelesaikan tugas dengan efisien.

Dari hasil wawancara hal tersebut dibenarkan oleh Ibu Hakiman:

Ketika proses pembelajaran sudah berjalan lama tentu saja membuat kelas menjadi gaduh maka saya mengendalikan peserta didik dengan mencoba memukul papan tulis dengan pelan jika peserta didik mulai hening, saya memberi tahu bahwa waktu yang diberikan telah habis, saya mewajibkan peserta didik untuk menyerahkan hasil kerjanya sehingga, peserta didik memiliki tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.¹⁶

2. Variasi penggunaan media

Media pengajaran sangat berperan penting dalam menarik perhatian peserta didik selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar agar tidak jenuh dan monoton. Berdasarkan hasil penelitian di MTs Al-Khairaat Biromaru guru menggunakan media infokus. Guru sesekali menggunakan media infokus karena lebih memudahkan peserta didik dalam menghidupkan kembali sejarah dengan gambar, menyajikan informasi dengan lebih rinci dan jelas, sehingga membuat

¹⁵Muhammad Rifai, *Wawancara siswa MTs Al-Khairaat biromaru*, Ruang Kelas: 5 Februari 2024

¹⁶Hakiman, *Wawancara Guru Sejarah Kebudayaan Islam MTs Al-Khairaat Biromaru*, Ruang Guru: 3 Februari 2024

proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan relevan. Tujuannya adalah untuk optimal dalam meningkatkan pemahaman peserta didik, sehingga materi dapat lebih mudah dipahami. Guru telah mengoptimalkan penggunaan media dengan efektif.

3. Variasi pola interaksi

Berdasarkan penelitian yang terjadi di MTs Al-Khairaat Biromaru, beragam pola interaksi yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam mencakup pola guru-peserta didik, guru peserta didik-guru, guru-peserta didik, peserta didik-guru, dan peserta didik-peserta didik. Awalnya, guru memulai pelajaran dengan memberikan penjelasan materi secara satu arah. Setelah itu, dengan menyajikan pertanyaan terkait materi, terjadi komunikasi antara guru dan peserta didik. Selanjutnya, melalui tugas kelompok, peserta didik berdiskusi, menciptakan interaksi antar peserta didik. Dengan demikian, interaksi antara guru-peserta didik, peserta didik-guru, dan peserta didik-peserta didik menjadi lebih optimal.

d. Keterampilan Menjelaskan

Memberikan penjelasan dalam pembelajaran adalah aspek krusial yang dilakukan guru. Pemberian penjelasan yang terstruktur dan disampaikan dengan teknik yang sesuai membantu peserta didik memahami materi dengan lebih mudah. Di kelas VIII MTs Al-Khairaat Biromaru, guru menerapkan dua komponen menjelaskan khususnya dalam mata pelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam).

1. Komponen perencanaan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dalam perencanaan pembelajaran, guru memiliki tugas untuk memberikan penjelasan materi secara rinci dan lengkap mengenai materi ‘’Berdirinya Dinasti Ayyubiyah’’. Sebelum menugaskan peserta didik, guru juga bertanggung jawab untuk menjelaskan tugas dengan lengkap. Tujuannya adalah memastikan pemahaman peserta didik terhadap materi dan kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

2. Komponen penyajian

Pada tahap penyajian, kejelasan kepada peserta didik dapat dicapai melalui perhatian terhadap kejelasan guru, penggunaan contoh yang relevan dengan materi, dan penerapan umpan balik. Dalam memberikan penjelasan, guru menghindari penggunaan kata-kata yang berlebihan dan memilih bahasa yang sederhana. Guru juga menekankan kejelasan dengan ucapan yang tegas dan volume suara yang dapat didengar oleh seluruh peserta didik. Selain itu, guru memberikan contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari untuk memperjelas pemahaman peserta didik.

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa guru mampu menerapkan komponen dengan baik. Dalam keterampilan menjelaskan terdapat dua komponen-komponen keterampilan menjelaskan diantaranya; 1) Merencanakan, Penjelasan yang diberikan oleh guru perlu direncanakan dengan baik. 2) Penyajian suatu penjelasan. Kejelasan dalam menyajikan suatu penjelasan sangat mempengaruhi

tingkat pemahaman peserta didik dalam menerima materi pelajaran, sehingga berpengaruh pula pada hasil belajar peserta didik.¹⁷

e. Keterampilan Mengelola Kelas

Bagi seorang pengajar, manajemen kelas merupakan aspek krusial untuk menciptakan serta menjaga suasana kelas agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif. Keberhasilan pencapaian kondisi belajar yang optimal tergantung pada kemampuan guru dalam mengatur dan mengendalikan peserta didik, menciptakan suasana yang menyenangkan guna mencapai tujuan pembelajaran.

1. Komponen bersifat preventif

Tindakan guru dalam memberikan perhatian kepada peserta didik, terlihat sikap tanggap, pemberian petunjuk yang jelas, dan fokus pada kelompok. Guru memberikan perhatian baik secara verbal maupun nonverbal. Perhatian nonverbal ditunjukkan melalui gerakan mendekati siswa secara individu atau dalam kelompok. Sementara perhatian verbal terjadi ketika guru memberikan komentar atau penjelasan saat mendekati kelompok. Pendekatan ini membuat peserta didik, baik secara individu maupun kelompok, merasa diperhatikan oleh guru.

Hal tersebut dibenarkan oleh Ibu hakimian beliau mengatakan:

Kegiatan pembelajaran di kelas dengan mengadakan pembagian kelompok saya membebaskan peserta didik untuk berdiskusi antar kelompok, tetapi ketika ada kelompok yang merasa kurang paham dengan pertanyaan yang diberikan oleh kelompok lain saya mencoba mendekati satu persatu kelompok dengan menanyakan apa kendala yang mereka alami dalam pertanyaan tersebut, saya mencoba memberi contoh atau gambaran dengan lebih detail agar peserta itu paham maksud dari pertanyaan dari kelompok lain.¹⁸

¹⁷Ibid. 90

¹⁸Hakiman, *Wawancara Guru Sejarah Kebudayaan Islam MTs Al-Khairaat Biromaru*, Ruang Guru: 3 Februari 2024

2. Komponen bersifat kuratif

Guru umumnya menggunakan teknik kuratif untuk mengatasi perilaku peserta didik yang menyimpang atau gangguan selama pembelajaran. Dalam penelitian ini, guru mengelola kelas dengan menunjukkan sikap tanggap, seperti memberikan teguran verbal atau penguatan negatif kepada peserta didik yang melakukan tindakan yang tidak sesuai. Jika peserta didik tetap tidak merespons, guru dapat memberikan hukuman untuk menciptakan efek jera. Melihat hal tersebut responden atau dalam hal ini seorang guru menjawab :

Saat seorang peserta didik menciptakan kegaduhan di kelas, saya mengambil pendekatan dengan mendekati mereka dan mengajukan pertanyaan terkait materi yang sedang diajarkan. Hal ini bertujuan agar peserta didik tersebut dan teman-temannya tidak mengulangi perilaku tersebut. Selain itu, ketika ada siswa yang bercanda atau saling memukul di dalam kelas, saya akan memanggil mereka untuk memberikan teguran.¹⁹

Perkataan yang dikemukakan oleh guru tersebut dibenarkan oleh salah satu peserta didik yang diwawancarai. Ia mengatakan :

Saat kami atau teman-teman lain membuat kegaduhan di kelas, guru memberikan teguran dengan mengajukan pertanyaan terkait materi pembelajaran. Hal ini membuat suasana kelas yang sebelumnya gaduh menjadi hening, dan proses pembelajaran dapat dilanjutkan.²⁰

Berdasarkan pemaparan di atas guru sudah melakukan keterampilan pengelolaan kelas dengan seoptimal mungkin guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses interaksi edukatif.

¹⁹Mardiah, *Wawancara Guru Sejarah Kebudayaan Islam MTs Al-Khairaat Biromaru*, Ruang Guru: 3 Februari 2024

²⁰Rahmat Hidayat, *Wawancara siswa MTs Al-Khairaat biromaru*, Ruang Kelas: 5 Februari 2024

C. Upaya Interaksi Edukatif Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Al-Khairaat Biromaru

Pendidik harus memiliki banyak ide agar supaya pencapaian pembelajaran tersebut memiliki akhir yang sempurna dan maksimal terhadap anak didiknya. Oleh karena itu, untuk mengatasi hal tersebut maka dengan adanya upaya-upaya atau tindakan ini dapat menjadi solusi dan membawa perubahan dalam interaksi edukatif dalam pembelajaran khususnya Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Al-Khairaat Biromaru.

Saat ini, banyak peserta didik yang kehilangan minat untuk belajar dan kurang antusias dalam proses pembelajaran. Mereka cenderung lebih tertarik untuk bermain dengan teman-teman mereka. Oleh karena itu, para guru perlu berperan aktif dan mengembangkan ide-ide kreatif untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Dengan demikian, guru perlu mampu menciptakan suasana yang nyaman, menyenangkan, dan penuh motivasi agar peserta didik dapat tetap semangat dan bersemangat dalam proses pembelajaran. Hal ini juga diungkapkan oleh guru SKI yaitu Ibu Hakiman, dalam konteks pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Guru berperan sebagai motivator, oleh karena itu, pesan-pesan dari seorang guru tetap diperlukan, meskipun tidak selalu melalui ceramah panjang. Sebelum memulai pembelajaran inti, seringkali saya melakukan review materi sebelumnya, dan sebelum memasuki materi baru, saya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca dan memahami materi sebentar. Agar suasana tetap nyaman, kondusif, dan efektif, seringkali juga diulas materi yang telah diajarkan pada hari-hari sebelumnya. Sebagai seorang motivator, saya juga sering menggunakan berbagai bentuk metode pembelajaran dan motivasi, seperti penggunaan metode pembelajaran dengan *media power* pint sehingga tampak lebih nyata dan mudah diingat, memberikan reward atau penghargaan kepada peserta didik yang berprestasi atau menyelesaikan tugas dengan baik. Penghargaan dapat berupa pujian,

nilai tinggi, atau bahkan hadiah fisik, karena memberikan hadiah dapat memotivasi peserta didik. Meskipun demikian, perlu diperhatikan agar tidak berlebihan sehingga tidak menumbuhkan sikap materialistik pada peserta didik. Selain itu, keteladanan guru juga menjadi bentuk motivasi yang efektif dalam pembelajaran SKI.²¹

Umumnya, untuk meningkatkan keaktifan belajar, interaksi antara guru dan peserta didik dianggap sebagai aspek yang sangat krusial. Oleh karena itu, dalam penyampaian ilmu, penting untuk menciptakan suasana yang nyaman, tenang, dan penuh kesungguhan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Kepala Madrasah MTs Al-Khairaat Biromaru bahwa:

Sebagai Kepala sekolah, saya tidak hanya diam diri tetapi justru lebih berperan penuh dalam mengawasi guru dan turun mengajar di kelas. Jika berbicara mengenai pembelajaran SKI, upaya saya dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik yaitu dengan melibatkan memberikan rangsangan, seperti memberikan hukuman atau reward, penggunaan metode yang variatif sehingga tidak monoton, tergantung pada perilaku peserta didik. Ketika terdapat laporan dari guru bahwa ada peserta didik yang melanggar aturan di luar batas atau tidak memperhatikan guru pada proses pembelajaran berlangsung, saya memanggilnya dan memberikan nasihat pada waktu yang berbeda. Saya selalu melibatkan guru untuk membantu peserta didik mencapai hasil belajar, memberikan petunjuk agar mereka sukses dalam belajar, memberikan masukan, dan menunjukkan perhatian pada setiap peserta didik.²²

Seluruh strategi yang dirancang oleh guru di atas merupakan cara guru berinteraksi untuk mendorong peserta didik agar merasa tertantang dan termotivasi secara alami dalam belajar agama dengan kesenangan dan pemahaman yang lebih baik.

²¹Hakiman, *Wawancara Guru Sejarah Kebudayaan Islam MTs Al-Khairaat Biromaru*, Ruang Guru: 5 Februari 2024

²² Hadijah, *Wawancara Kepala Madrasah MTs Al-Khairaat Biromaru*, Ruang Guru: 5 Februari 2024

Hal tersebut dibenarkan oleh salah satu peserta didik MTs Al-Khairaat biromaru saudari Cinta Bunga :

Guru dalam mengajar disini sabar, enak, tidak menegangkan dan membosankan kak, biasanya guru SKI mengajar dengan media power point, kadang juga yang lain, guru di sela-sela mengajar biasa kami diajak kuis kadang game atau disuruh berdiri untuk merenggangkan badan dan bahkan di suruh untuk menyanyi kalau ada yang mau menyanyi kak, jadi kami dalam kelas menjadi terhibur dan bersemangat untuk belajar.²³

Selain informasi yang diberikan oleh guru dan peserta didik mengenai interaksi dalam proses pembelajaran, peneliti juga membuktikan melalui pengamatan. Pada tanggal 3 Februari 2024, dari pukul 09:30-12.00, peneliti turut serta di dalam kelas dan mengamati bapak ibu guru ketika mengajar. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa guru yang mengajar menunjukkan tingkat kesabaran dan semangat yang tinggi. Pada awal pembelajaran, guru menyampaikan salam dan menyapa peserta didiknya, mengajak mereka untuk berdoa. Sebelum memulai pembelajaran, guru juga mengajak murid untuk melakukan menyanyi lagu Al-Khairaat guna menjaga semangat mereka, dan memberikan motivasi serta melibatkan mereka dalam tanya jawab.

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan, proses pembelajaran di kelas berjalan lancar dan efektif, serta peserta didik terlibat dengan antusias. Namun, dalam proses pembelajaran SKI ini, tentu terdapat faktor pendorong dan kendala, sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Hakiman sebagai berikut:

Ketika kami mengajar, kami mencatat bahwa dalam proses pembelajaran SKI, terkadang motivasi peserta didik yang cenderung naik turun dan kurang stabil. Keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh tingkat disiplin peserta didik, baik dalam mematuhi waktu maupun dalam menyelesaikan tugas. Faktor-faktor seperti kurangnya kedisiplinan, kepasifan peserta didik,

²³Cinta Bunga, *Wawancara siswa MTs Al-Khairaat biromaru*, Ruang Kelas: 5 Februari 2024

ketidak tenangan di dalam kelas, serta penyaluran bakat dan minat peserta didik yang tepat dapat memengaruhi motivasi belajar mereka. Penting untuk diakui bahwa setiap peserta didik memiliki karakter yang berbeda-beda.²⁴

Mengenai probelamatika belajar peserta didik juga dialami oleh semua bapak ibu guru dari semua mata pelajaran yang ada di MTs Al-Khairaat Biromaru. Dimana problematika yang mempengaruhi belajar peserta didik pastinya bukan dari faktor kelas saja, melainkan juga ada faktor lain. Berdasarkan hasil wawancara oleh ibu Mardiah sebagai berikut:

Problematika tersebut umumnya berasal dari lingkungan keluarga atau masyarakat, contohnya, disekolah, seorang peserta didik mungkin diajarkan dengan baik, sopan, santun, dan ramah, tetapi di rumahnya dia mendapatkan pendidikan yang lebih ketat. Meskipun peserta didik belajar mengaji, menghafal doa-doa, dan melaksanakan sholat berjamaah di sekolah, namun jika orang tuanya di rumah tidak pernah melaksanakan sholat dan mengaji, dan situasi yang sama terjadi di lingkungan masyarakat. Dari sinilah, kami menghadapi kendala terbesar dalam menciptakan motivasi yang konsisten.²⁵

Ketika menghadapi hambatan semacam itu, seorang guru perlu mencari solusi, walaupun setiap guru memiliki pendekatan yang berbeda tergantung pada masalah yang dihadapi, seperti yang disampaikan oleh Ibu Hakiman:

Dalam situasi di mana motivasi belajar menurun, saya perlu mampu merangsang kembali semangat peserta didik agar tetap berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Ini dapat dilakukan dengan memberikan rangsangan, memberikan hadiah, dan mengajak mereka melakukan permainan sebelum memulai materi inti pelajaran.²⁶

²⁴Hakiman, *Wawancara Guru Sejarah Kebudayaan Islam MTs Al-Khairaat Biromaru*, Ruang Guru: 5 Februari 2024

²⁵Mardiah, *Wawancara Guru Sejarah Kebudayaan Islam MTs Al-Khairaat Biromaru*, Ruang Guru: 5 Februari 2024

²⁶Hakiman, *Wawancara Guru Sejarah Kebudayaan Islam MTs Al-Khairaat Biromaru*, Ruang Guru: 5 Februari 2024

Berdasarkan dari berbagai pernyataan penulis, mengungkapkan bahwa upaya guru untuk menciptakan interaksi yang dapat meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar peserta didik mengharuskan guru untuk menghadapi berbagai situasi. Setiap peserta didik memiliki tingkat motivasi yang beragam, terkadang tinggi, terkadang rendah, dan dapat mengalami fluktuasi. Oleh karena itu, guru perlu mampu menganalisis penyebab menurunnya hasil belajar di kelas.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, kehadiran peserta didik mencerminkan motivasi internal untuk mengikuti semangat belajar. Misalnya, ketika peserta didik termotivasi untuk belajar, mereka akan merasa senang, antusias, dan aktif dalam proses pembelajaran.

Mengenai penjelasan tersebut, penulis dapat membuktikan bagaimana cara dan usaha yang diterapkan pada peserta didik untuk menciptakan interaksi yang efektif, karena interaksi ini merupakan fondasi dari cara guru menyampaikan ilmu kepada peserta didik. Jika interaksi kurang optimal, motivasi peserta didik kemungkinan akan menurun. Dalam hal ini, interaksi melibatkan guru dengan peserta didik serta antar peserta didik, dan dari situ penulis dapat menyajikan informasi tentang bagaimana guru mengelola interaksi dengan baik dan bagaimana peserta didik dapat menunjukkan kreativitas serta mengajukan pertanyaan yang beragam. Oleh karena itu, guru dapat memilih metode pengajaran yang sesuai. Selain itu, penulis dapat memaparkan beberapa hasil dari temuan, pengamatan, dan wawancara di lapangan sebagai berikut:

- a. Meningkatkan semangat pada diri peserta didik

Dalam pelaksanaan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairaat Biromaru, upaya dilakukan untuk menghindari pembelajaran yang monoton dan kebosanan. Para guru selalu memberikan motivasi belajar yang kuat, dengan beberapa cara di antaranya menggunakan games, media pembelajaran power point, atau sumbang saran sebelum memulai pengajaran. Tujuannya adalah agar peserta didik merasa senang, nyaman, dan mood mereka terjaga. Guru berusaha untuk menyiapkan berbagai metode, termasuk bercerita dan melakukan permainan.

b. Memberikan insentif / Hadiah

Jika peserta didik mencapai suatu keberhasilan, guru akan memberikan penghargaan seperti buku tulis, pulpen, penghapus, penggaris, atau makanan ringan seperti permen dan jajan sebagai bentuk dorongan motivasi dalam memperoleh hasil dari usaha yang di dapatkan selama proses pembelajaran mata pelajaran SKI maupun mata pelajaran yang lain. Hadiah diberikan secara tidak menentu dengan alasan untuk meningkatkan semangat belajar peserta didik.

c. Mengarahkan perilaku peserta didik

Mengarahkan perilaku peserta didik merupakan tanggung jawab pokok seorang pendidik di MTs Al-Khairaat Biromaru. Berbagai masalah sering muncul di kelas, seperti kekacauan, kebisingan, dan ketidakaktifan. Dalam konteks ini, guru diharapkan dapat memberikan teguran secara cerdas dan bijaksana. Sebagai contoh, guru dapat menyampaikan teguran dengan kata-kata yang sopan, santun, dan tidak menyakiti perasaan peserta didik, sehingga nasihatnya dapat diterima dengan baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di MTs Al-Khairaat Biromaru, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa interaksi edukatif (hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik dalam proses kegiatan pembelajaran) dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam meliputi: Pertama, keterampilan membuka dan menutup pelajaran. Kedua, keterampilan memberi penguatan. Ketiga, keterampilan mengadakan variasi. Keempat, keterampilan menjelaskan. Kelima, keterampilan mengelola kelas.
2. Upaya dalam interaksi edukatif dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Al-Khairaat Biromaru dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu: Pertama, Meningkatkan semangat pada diri peserta didik. Upaya tersebut dilakukan untuk menghindari pembelajaran yang monoton. Kedua, memberikan insentif. Yaitu jika peserta didik mencapai suatu pencapaian seorang guru akan memberikan penghargaan sebagai alasan untuk meningkatkan semangat belajar peserta didik. Ketiga, Mengarahkan perilaku peserta didik. Dalam konteks ini, guru diharapkan dapat memberikan teguran secara cerdas dan bijaksana.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa interaksi edukatif antara guru dan murid di MTs Al-Khairaat Biromaru berlangsung dengan baik. Karena guru menggunakan keterampilan dalam setiap proses pembelajarannya. Sehingga interaksi ini dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

B. *Saran-saran*

Dari kesimpulan di atas maka penulis dapat memberikan saran kepada MTs Al-Khairaat Biromaru, nantinya bisa bermanfaat dan bertujuan untuk kebaikan bagi Madrasah yaitu:

1. Bagi Madrasah

Bagi Madrasah untuk terus mengadakan evaluasi dalam proses belajar mengajar. Agar madrasah MTs Al-Khairaat Biromaru selain memiliki keunggulan lulusan juga memiliki karakter yang baik, tetapi juga bisa menghasilkan para lulusan yang memiliki motivasi belajar yang tinggi bisa diaplikasikan dalam kehidupannya.

2. Bagi Guru

- a. Bisa memahami dan mengerti karakter dari setiap peserta didik, agar dalam berinteraksi bisa lebih baik.
- b. Bersabarlah dalam mendidik, membimbing dan mengarahkan kepada peserta didik, karena dengan kesabaran akan menghantarkan untuk menjadi guru yang baik dan dihargai. Tetap semangat dan pantang menyerah, ketika menghadapi masalah kepada peserta didik.

3. Kepada peserta didik

- a. Hormatilah bapak dan ibu guru, karena dengan menghormati bapak ibu guru akan mendapatkan cita-cita yang diinginkan.
- b. Belajar dengan sungguh-sungguh dan tetap semangat, maka dengan kesungguhan kalian, akan menjadikan kalian berhasil dalam belajar serta menjadi orang yang sukses.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Suryadi Uci Sanusi. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2018.
- A.M, Sadirman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Anwar, Muhammad. "*Filsafat Pendidikan*". Jakarta: Prenada Media Group.
- Choiron, A.H. *Materi dan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*. Kudus: STAIN Kudus, 2008.
- Fitriana. "*Peran Interaksi Edukatif Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 13 Palu*" Fakultas Tarbiyah, Jurusan PAI, Institut Agama Islam Negeri Palu, 2019. (Diakses 20 Juli 2023).
- Hanafi, M. *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Depag, 2009.
- Hermino, Agustinus. *Asesmen Kebutuhan Organisasi Persekolahan*. Jakarta: Gramedia, 2013.
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Garut: CIVI Penerbit Jumanatul Ali-Art, 2018.
- Khanifatul. *Pembelajaran Inovatif (Strategi Mengolah Kelas Secara Efektif dan Menyenkan)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Candra Kirana, "*Urgensi Interaksi Edukatif & Definisi Kelompok Belajar Dalam Pendidikan*" *Studi-studi Keislaman*, 2022.
- Majid Abdul. *Strategi Pembelajaran* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013
- Maleong. J. Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Muhammad Idham, Saifuddin Mahmud. *Strategi Belajar-Mengajar*, (Syiah Kuala University Press, 2017).
- Mulyasa. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013
- Nashiruddin. Mukhlis, M. Basri, Aminuyati. "*Pelaksanaan Interaksi Edukatif Dalam Pembelajaran Ekonomi*".(Pontianak:Teaching and Education:2021)

- Ningrum, widya agustin. “pentingnya pola komunikasi orang tua dan wali kelas dalam memberikan motivasi belajar siswa,” jurnal kajian pendidikan guru madrasah Ibtidayah, (vol. 1 No 1 . th 2021).
- Rifma, *Optimalisasi Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru* ,Jakarta: KENCANA, 2016.
- Rohani, Ahmad. *Pengelolaan Pengajaran (sebuah pengantar guru professional)*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Roqib, Syaiful. *Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas VII C MTsN Malang III*, Skripsi: Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang, 2010.
- Sri Hartati, Ismail Nurdin. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019..
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sulistyorini, Muhammad Fathurrohman. *Belajar & Pembelajaran Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional* Yogyakarta: Teras, 2012.
- Supardi. *Kinerja Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pres, 2010.
- Suwendra, I Wayan. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial Pendidikan Kebudayaan dan Keagamaan*. Bandung: Nilacakra, Cv, 2018.
- Syukur, Fatah. *Sejarah Pendidikan Islam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012.
- Tanezh, Ahmad. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Tri, Ratnasari Oktavia. ‘Pelaksanaan Interaksi edukatif Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Di Kelas X Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Negeri 2 Purworejo Tahun Ajaran 2014/2015’ Fakultas Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Jurusan Pendidikan Administrasi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, 2015
- Usman, Moch Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Yamin, Martinis. *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.

Lampiran-Lampiran

PEDOMAN OBSERVASI

1. Letak dan alamat MTs Al-Khairaat Biromaru.
2. Luas keseluruhan areal MTs Al-Khairaat Biromaru.
3. Sarana dan Prasarana MTs Al-Khairaat Biromaru
 - a. Gedung berapa unit?
 - b. Sarana olahraga berapa unit?
4. Jumlah guru dan staff tata usaha.
 - a. Jumlah keseluruhan guru dan staff tata usaha berapa orang?
 - b. Jumlah Guru PNS berapa orang?
 - c. Jumlah Guru Honorer berapa orang?
5. Jumlah peserta didik keseluruhan berapa orang?

PEDOMAN WAWANCARA

A. Kepala Sekolah

1. Kurikulum apakah yang digunakan di sekolah ini?
2. Kapan Sekolah ini di dirikan?
3. Bagaimana keadaan sarana dan prasarana di sekolah ini?
4. Menurut ibu, Bagaimana upaya yang dilakukan dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik di sekolah ini?

B. Guru Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

1. Menurut ibu apa yang dimaksud dengan interaksi edukatif?
2. Seberapa pentingnya interaksi edukatif antara guru dan peserta didik?
3. Bagaimana menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam?
4. Upaya-upaya apa saja yang biasa di lakukan untuk mengatasi persoalan yang ada pada kegiatan pembelajaran SKI?
5. Bagaimana cara membangkitkan motivasi peserta didik dalam upaya meningkatkan hasil belajar yang efektif?
6. Apakah ada reward atau hukuman di setiap pertemuan pembelajaran?

C. Peserta Didik

1. Bagaimana pendapat kalian mengenai guru SKI?
2. Apakah guru pernah memberi hadiah atau hukuman pada proses pembelajaran?
3. Apakah yang dilakukan guru SKI jika kalian jenuh pada saat proses pembelajaran berlangsung?
4. Apa saja yang dilakukan guru saat sebelum memulai pembelajaran?



Dokumentasi wawancara dengan Kepala sekolah MTs Al-Khairaat Biromaru



Dokumentasi foto bersama kepala sekolah Mts Al-Khairaat Biromaru



**Dokumentasi wawancara dengan guru Sejarah Kebudayaan Islam
MTs Al-Khairaat Biromaru.**



**Dokumentasi proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di
MTs Al-Khairaat Biromaru**



Dokumentasi wawancara dengan peserta didik



Dokumentasi foto bersama peserta didik



Suasana Lingkungan Sekolah MTs Al-Khairaat Biromaru



Dokumentasi papan nama MTs Al-Khairaat Biromaru



Dokumentasi Kantor MTs Al-Khairaat Biromaru tampak dari depan



Dokumentasi Kantor MTs Al-Khairaat Biromaru tampak dari dalam



Dokumentasi saat apel pagi di pimpin oleh kepala sekolah MTs Al-Khairaat Biromaru

RIWAYAT HIDUP



A. IDENTITAS DIRI

Nama : Miftakhul Khasanah
TTL : Bumi Harapan 07 Februari 2001
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Desa Lolu. Jl Lasoso

B. IDENTITAS ORANGTUA

Nama Ayah : Imam Subeki
Nama Ibu : Sulis Ariani
Alamat : Desa Bumi Harapan. Kec Wita Ponda

C. JENJANG PENDIDIKAN PENULIS

1. Alumni MI Darunnajah Morowali (2013)
2. Alumni MTs Darunnajah Morowali (2016)
3. Alumni SMAN Wita Ponda Morowali (2019)
4. Strata 1 (S 1) Jurusan Pendidikan Agama Islam Negeri (UINDK) Palu (2024)